

**LAPORAN TUGAS AKHIR
MINAT FOTOGRAFI**

**VISUALISASI PEKERJA LANSIA
DI KOTA BANDUNG
MELALUI FOTOGRAFI *HUMAN INTEREST*
RENTAN**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mencapai Derajat Sarjana Terapan Seni
Program Studi Televisi dan Film



**RESFADILA FEBIYANTI
NIM. 203123081**

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN
MINAT FOTOGRAFI**

Laporan Tugas Akhir
Dengan Judul :

**VISUALISASI PEKERJA LANSIA DI KOTA BANDUNG MELALUI
FOTOGRAFI *HUMAN INTEREST*
RENTAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :
RESFADILA FEBIYANTI
NIM. 203123081

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing Pembimbing 1

Dosen Pembimbing Pembimbing 2

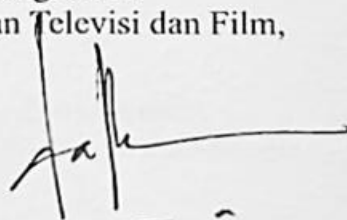


RY. Adam Panji P., S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0026076904



Tohari, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0007077203

Mengetahui
Ketua Jurusan Televisi dan Film,



Dara Bunga Rembulan, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198612172014042001

PENGESAHAN LAPORAN TUGAS AKHIR
Minat Fotografi

Laporan Tugas Akhir dengan Judul:
**VISUALISASI PEKERJA LANSIA DI KOTA BANDUNG MELALUI
FOTOGRAFI *HUMAN INTEREST*
RENTAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
RESFADILA FEBIYANTI
NIM. 203123081

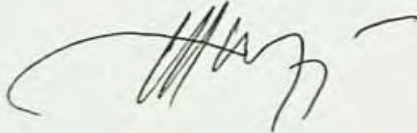
Telah diuji dan dipertahankan di hadapan penguji
Pada Rabu, 04 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji
Ketua,



RY. Adam Panji P., S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0026076904

Penguji I,



Tohari, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0007077203

Penguji II,



Shauma Silmi Faza, M. Sn.

Diterima dan disahkan,
Dekan Fakultas Budaya Dan Media



Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.
NIP. 196602221993021001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Resfadila Febiyanti

Nim : 203123081

Menyatakan bahwa laporan Karya Tugas Akhir yang berjudul **Visualisasi Pekerja Lansia di Kota Bandung Melalui Fotografi *Human Interest* – RENTAN** merupakan karya saya sendiri dan bukan plagiarisme maupun jiplakan dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti sebagai hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 4 April 2024
Yang menyatakan



Resfadila Febiyanti

ABSTRAK

Penelitian pembuatan karya fotografi “rentan” dengan gaya *human interest* ini mengungkap potret kehidupan sehari-hari para lansia di tengah kota Bandung yang masih aktif bekerja, sekaligus memberikan contoh positif bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Karya ini tidak hanya bersifat dokumentasi, namun juga bertujuan untuk menghargai pengalaman dan kontribusi para pekerja lansia, serta mengajak masyarakat untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas. Konsep visual yang terstruktur dengan baik menjadi pedoman, dengan penerapan komposisi yang tepat, pencahayaan alami dari matahari, dan pemilihan sudut pandang yang strategis untuk menyampaikan emosi yang tersirat dalam karya. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup observasi, studi pustaka, studi media, dan wawancara, serta mengacu pada metode penciptaan karya seni menurut S.P. Gustami, yang terdiri dari tiga tahap: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan karya fotografi ini tidak hanya mendokumentasikan pekerja lansia, tetapi juga menyampaikan pesan tentang tantangan yang mereka hadapi, sehingga menumbuhkan simpati dan kesadaran akan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan lansia.

Kata kunci: *Fotografi, Human Interest, Pekerja, Lansia, Rentan,*

ABSTRACT

This research on the creation of the photographic work titled "Rentan" in a human interest style, portrays the daily lives of elderly individuals in the city of Bandung who are still actively working, while also offering a positive example for society, especially the younger generation. The work is not merely documentary in nature but also aims to honor the experiences and contributions of elderly workers, and encourage the public to broaden their perspective on life. A well-structured visual concept serves as a guide, utilizing proper composition, natural sunlight, and strategically chosen perspectives to convey the emotions embedded in the work. This research adopts a qualitative approach, involving observation, literature review, media study, and interviews, and follows the art creation method by S.P. Gustami, which consists of three stages: exploration, design, and realization. Through this approach, it is expected that this photographic work will not only document elderly workers but also communicate a message about the challenges they face, thus fostering sympathy and raising awareness about the importance of attention to the welfare of the elderly.

Keywords: *Photography, Human Interest, Workers, Elderly, Rentan*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, penulis menyampaikan salam dan hormat kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing serta seluruh elemen akademis di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Laporan Tugas Akhir ini berjudul "Visualisasi Pekerja Lansia Di Kota Bandung Melalui Fotografi *Human Interest* - Rentan" merupakan hasil jerih payah penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Terapan Seni program studi Film dan Televisi.

Penulisan laporan ini bertujuan untuk mengungkap potret kehidupan para pekerja lansia sebagai teladan bagi masyarakat umum khususnya anak muda melalui medium fotografi *human interest*. Penelitian ini diinisiasi oleh keinginan penulis untuk memberikan apresiasi terhadap pengalaman dan kontribusi pekerja lansia, sekaligus merangsang generasi muda untuk lebih memahami nilai-nilai kehidupan melalui perspektif yang beragam. Dengan bantuan serta dukungan dari dosen, keluarga, rekan-rekan ISBI, dan lainnya yang terkait penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum
2. Dekan Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.,
3. Koordinator Program Studi Televisi dan Film Dara Bunga Rembulan, S.Sn., M.Sn.
4. Pembimbing 1, R.Y. Adam Panji, S.Sn., M.Sn.,
5. Wali dosen serta pembimbing 2, Tohari S.Sn., M.Sn.

6. Shauma Silmi Faza, S.Tr.Sn., M.Sn., dosen minat fotografi serta narasumber.
7. Sjuabun Iljas, S.Sos., dosen minat fotografi serta narasumber.
8. M. Irfan N. Kamil A, S.Sn., M.Sn., dosen minat fotografi.
9. Seluruh Dosen dan Staf Prodi Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
10. Widi Nopianti. S. Tr. Sn, narasumber fotografi *human interest*.
11. Agus, Idar, Sutrisna, narasumber pekerja lansia
12. Keluarga tercinta Mamah, Papah, Tete, Aa, dan Ruby yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat selama ini.
13. Ekawati yang senantiasa sabar membantu dan menemani dalam setiap proses dari awal perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir.
14. Rekan *Framesync* dan Dua memori, serta seluruh pihak yang telah membantu proses penyusunan laporan tugas akhir ini.

Semoga laporan tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami dan menghargai kisah hidup para pekerja lansia melalui lensa fotografi *human interest*. Penulis menyadari bahwa setiap saran dan kritik akan memperkaya hasil penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT. memberikan keberkahan dan petunjuk dalam menyelesaikan penelitian ini. Amin.

Bandung, 30 November 2024



Penulis.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN LAPORAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PERNYATAAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Keaslian/Orisinalitas Karya	4
D. Metode Penelitian.....	6
E. Metode Penciptaan	11
F. Tujuan dan Manfaat	14
BAB II : KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	16
A. Kajian Sumber Penciptaan Fotografi	16
B. Tinjauan Pustaka	19
C. Tinjauan Karya.....	23
BAB III : KONSEP KARYA	29
A. Konsep Tematik.....	29
B. Konsep Visual	30
C. Konsep Produksi Karya Fotografi.....	33
D. Proses Kurasi.....	37
E. Editing	38
F. Cetak dan Kemasan.....	38
G. Konsep Pameran.....	38
BAB IV : PROSES PEMBUATAN KARYA	42
A. Pembuatan Karya Fotografi	42
C. Proses Penyuntingan / <i>Editing</i>	55
D. Cetak dan Pengemasan.....	65
E. Materi Pameran	67
BAB V : PENUTUP.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Karya Widi Nopianti Terhimpit Kenyamanan	4
Gambar 2. Karya Christian Suterajaya– Feeling doubtful.....	5
Gambar 3. The night shift - Karya Monaris.....	8
Gambar 4. Respon positif pengikut Monaris di Instagram	8
Gambar 5. Alur kerja penciptaan dengan pendekatan metode oleh S.P. Gustami .	11
Gambar 6. Karya Shauma – Ma Ayu.....	24
Gambar 7. Portrait Photographer Karya Steve Mccurry	26
Gambar 8. Puros recuerdos Karya Monaris	27
Gambar 9. Karya Christian Suterajaya.....	28
Gambar 10. Referensi warna dari karya Christian Suterajaya	32
Gambar 11. White Cube Galeri Ruang Dini	39
Gambar 12. Tampak depan lokasi Ruang Dini	39
Gambar 13. Denah tampak atas ruang pameran.....	40
Gambar 14. Referensi pemasangan karya - Pameran Fotografi Artsay 2022	40
Gambar 15. Beberapa toko yang tutup di Pasar Besi Jatayu.....	43
Gambar 16. Pasar Besi Jatayu	45
Gambar 17. Pengambilan gambar dengan kamera Canon 200D dan lensa 50mm	46
Gambar 18. Pengambilan gambar menggunakan kamera Canon 200D	47
Gambar 19. Pengambilan gambar	48
Gambar 20. Pengambilan gambar di Braga	49
Gambar 21. Pengambilan gambar di Proyek Jl. Soekarno Hatta	50
Gambar 22. Pengambilan gambar di Pasar Cihapit	51
Gambar 23. Pekerja lansia dengan penggunaan.....	52
Gambar 24. Pengelompokan gambar	54
Gambar 25. Karya yang terpilih melalui proses kurasi.....	55
Gambar 26. Gambar sebelum di edit.....	56
Gambar 27. Cropping.....	56
Gambar 28. Black and white.....	57
Gambar 29. highpass	57
Gambar 30. Overlay	58
Gambar 31. Camera Raw	59
Gambar 32. Vignetting	59
Gambar 33. Before & after Dari ladang ke meja.	60
Gambar 34. Before & After Penjual keindahan air	60
Gambar 35. Before & after Penyembuh Sepatu	60
Gambar 36. Before & after Pahlawan tiga roda	61
Gambar 37. Before & after Dibalik pintu tertutup.....	61
Gambar 38. Before & after musisi jalanan.....	61
Gambar 39. Before & after Bukan sembarang bekas.....	62
Gambar 40. Before & after Penjaga warisan tradisi	62
Gambar 41. Before & after Penjaga ruang parkir	62
Gambar 42. Before & after Sisi manis pasar.....	63
Gambar 43. Before & after Bentuk dari kekuatan	63
Gambar 44. Before & after Dibalik setir angkot.....	64

Gambar 45. Before & after Dari tanah jadi sumber kehidupan	64
Gambar 46. Before & after Takdir dari pisau besi	65
Gambar 47. Before & after Kaki lima berjalan.....	65
Gambar 48. Materi Pameran	66
Gambar 49. Dari ladang ke meja.....	67
Gambar 50. Penjual keindahan air	69
Gambar 51. Penyembuh sepatu.....	71
Gambar 52. Pahlawan tiga roda	73
Gambar 53. Di balik pintu tertutup	75
Gambar 54. Musisi Jalanan	77
Gambar 55. Bukan sembarang bekas	79
Gambar 56. Penjaga Warisan Tradisi	81
Gambar 57. Penjaga Ruang Parkir	83
Gambar 58. Dari ladang ke meja.....	85
Gambar 59. Bentuk dari Kekuatan.....	87
Gambar 60. Dibalik Setir Angkot	89
Gambar 61. Dari tanah jadi sumber kehidupan.....	91
Gambar 62. Takdir dari pisau besi	93
Gambar 63. Kaki lima berjalan	95
Gambar 64. Denah Lokasi Pameran	100
Gambar 65. Poster Pameran	101
Gambar 66. X-Banner	102
Gambar 67. Sampul depan katalog	103
Gambar 68. Dokumentasi wawancara dengan Pak Agus (69).....	121
Gambar 69. Wawancara dengan Idar (77).....	121
Gambar 70. Wawancara dengan ketua pasar.....	122
Gambar 71. Wawancara dengan Widi Nopianti melalui WhatsApp	122
Gambar 72. Wawancara dengan Sjuuibun Iljas melalui Zoom Meeting.....	123
Gambar 73. Observasi ke pasar besi	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar narasumber wawancara	9
Tabel 2. Alat yang digunakan dalam produksi	35
Tabel 3. Rencana alokasi waktu produksi	108



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rencana Alokasi Waktu Produksi.....	108
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara	109
Lampiran 3 : Dokumentasi - Dokumentasi	121
Lampiran 4 : Curriculum Vitae (CV)	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengalami perkembangan sepanjang hidupnya, dimulai dari bayi, balita, remaja, dewasa, hingga lansia. Orang lanjut usia atau lansia digunakan untuk menggambarkan kelompok orang yang telah memasuki tahap penuaan. Mereka biasanya mengalami perubahan fisik seperti munculnya keriput, dan daya tahan tubuh menurun. Selain itu juga muncul perubahan dalam kesehatan mental dan peran sosial. Setelah memasuki usia lanjut, sebaiknya perlu menjaga kesehatan fisik maupun mental dengan gaya hidup sehat seperti berolahraga ringan, atau melakukan aktivitas yang bisa menjaga keseimbangan mental. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu istirahat yang cukup untuk keseimbangan fisik orang lanjut usia.

Di Kota Bandung masih banyak orang lanjut usia yang memilih untuk bekerja di luar rumah. Dengan segala keterbatasannya para lansia ini rela bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya dan keluarganya. Banyak orang lanjut usia tidak mau berdiam diri menunggu datangnya bantuan atau sumbangan. Kebanyakan dari mereka tidak menjadikan kerja keras sebagai sebuah pilihan, namun merupakan suatu keharusan untuk bertahan hidup. Adapun tantangan yang harus mereka hadapi ketika bekerja di lapangan, lansia yang bekerja di lapangan beresiko bagi kesehatan fisik seperti kelelahan atau cedera saat melakukan pekerjaannya. Namun hal ini bukan menjadi penghalang bagi mereka yang tetap semangat bekerja demi melampaui kebutuhannya.

Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pekerja lansia juga bekerja untuk membantu kesehatan mental. Ketika lansia pergi bekerja, mereka akan merasa bisa menjauhkan pikiran negatif. Saat bekerja maka akan terjalin sosialisasi dengan masyarakat lainnya. Hal ini menjadi hal yang bisa membantu lansia mengurangi pikiran negatif yang datang saat hanya berdiam diri di rumah.

Fotografi *human interest* bisa menjadi genre fotografi yang tepat untuk penciptaan karya tugas akhir ini. Fotografi *human interest* digunakan untuk memotret aktivitas atau keseharian seseorang atau kelompok masyarakat secara emosional untuk menarik simpati dari orang yang melihatnya. Melalui fotografi *human interest* kita dapat melihat bagaimana potret kehidupan seseorang atau kelompok dari berbagai perspektif yang berbeda. Menurut Rosdiana dan Sari, fotografi *human interest* ini menjadi hal menarik karena potret dari kehidupan seseorang atau suatu masyarakat secara emosional melukiskan gambaran suasana atau *mood* yang dapat menimbulkan rasa solidaritas dari orang yang melihatnya. (Rosdiana, dan Sari 2023:2).

Metode penelitian dalam karya tugas akhir ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode ini dibagi menjadi empat tahapan, yaitu observasi, studi pustaka, studi media, dan wawancara. Untuk metode penciptaannya, metode pendekatan karya seni oleh S.P. Gustami digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya fotografi *human interest* ini. Menurut Gustami dalam Agustin dan Affanti, secara metodologis terdapat tiga tahap penciptaan seni yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan. (Agustin, dan Affanti 2021:55).

Dengan uraian diatas tercipta sebuah judul “Visualisasi Pekerja Lansia di Kota Bandung Melalui Fotografi *Human Interest*”. Judul ini ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana visualisasi dari aktivitas dan keseharian pekerja lansia yang ada di Kota Bandung agar menciptakan *mood* emosional yang menarik dan mendapat perhatian banyak orang. Aktivitas yang dimaksud adalah saat melakukan pekerjaan, melayani pelanggan, berinteraksi dengan warga sekitar, menunggu pelanggan, dan lain lain di sesuaikan dengan momen yang terjadi pada saat produksi. Judul besar dari karya tugas akhir ini adalah “Rentan”. Rentan ini mencerminkan kondisi di mana orang lanjut usia (lansia) mungkin lebih rentan terhadap dampak negatif dari pekerjaan fisik yang membutuhkan tenaga atau aktivitas fisik. Pada umumnya, seiring bertambahnya usia, tubuh cenderung mengalami penurunan kekuatan fisik, daya tahan, dan kemampuan pemulihan. Oleh karena itu, lansia yang bekerja di pekerjaan keras mungkin menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi. Untuk karya tugas akhir ini judul “Rentan” dipilih untuk menunjukkan kerentanan yang dihadapi oleh lansia yang ada di Kota Bandung.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana konsep pembuatan fotografi *human interest* dalam aktivitas pekerja lansia di Kota Bandung.
2. Bagaimana membuat visual fotografi *human interest* dari pekerja lansia di Kota Bandung.

3. Bagaimana perancangan publikasi karya fotografi *human interest* dari pekerja lansia di Kota Bandung dalam ruang pameran.

C. Keaslian/Orisinalitas Karya

Orisinalitas karya dari “Visualisasi Pekerja Lansia di Kota Bandung Melalui Fotografi *Human Interest*” ini terletak pada ide untuk mengeksplorasi dari sisi ekspresi pekerja lansia untuk menyampaikan makna yang tersirat didalamnya melalui fotografi *Human Interest*. Setelah melakukan pengamatan sudah ada karya yang membahas pekerja melalui fotografi *human interest*.



Gambar 1. Foto Karya Widi Nopianti Terhimpit Kenyamanan, 2020
(Sumber : Laporan Tugas Akhir Widi Nopianti, diunduh pada 8 Febuari 2024)

Pada karya Widi Nopianti ini terdapat seorang pekerja yang sedang bersantai di antara dua kapal besar. Persamaan karya Widi dan penulis adalah menampilkan seorang pekerja di sebuah kawasan tertentu. Pembeda pada karya penulis dengan karya Widi adalah Subjek yang digunakan oleh Widi tidak terpaku

pada generasi, sedangkan penulis membuat karya foto yang berfokus pada orang lanjut usia (Lansia).



Gambar 2. Karya Christian Suterajaya– *Feeling doubtful*.
(Sumber: [instagram.com/snapwithcs](https://www.instagram.com/snapwithcs), diunduh pada 8 Febuari 2024)

Ada juga karya yang dibuat oleh Christian Suterajaya di akun instagramnya @snapwithcs dengan judul "*Feeling doubtful*" yang menampilkan seorang pedagang lansia di pasar tradisional. Persamaan karya Chris dan penulis adalah memotret visual pekerja lansia di pasar. Perbedaannya dengan karya penulis adalah, penulis tidak hanya menampilkan potret seorang pedagang lansia, namun juga menampilkan elemen pendukung yang ada di sekitarnya sebagai pendukung dari subjek yang dibutuhkan.

Sejauh ini masih belum ditemukan yang membahas tentang Pekerja Lansia di Kota Bandung melalui kaca mata fotografi *human interest*. Maka dari itu penulis ingin mengabadikan aktivitas yang dilakukan oleh lansia di Kota Bandung ini dengan maksud menarik simpati dan memberikan inspirasi bagi orang yang melihatnya. Dari uraian diatas maka karya fotografi ini dinyatakan orisinal dan tidak meniru karya orang lain baik dari segi ide, dan konsep karya.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah metode Kualitatif. Menurut Nugrahani (2019:25), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut ungkapan tersebut metode kualitatif cocok untuk digunakan dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini karena sesuai dengan konsep dan tema sosial yang telah di rencanakan.

Adapun beberapa tahapan dalam metode penelitian kualitatif yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi secara langsung melalui pengamatan terhadap objek atau situasi untuk mendapatkan informasi yang tepat dan mendalam. Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mendokumentasikan, mencari subjek yang tepat untuk memahami pekerjaan, interaksi sosial dengan masyarakat, kesehatan subjek yang akan difoto. Tempat yang dijadikan bahan observasi adalah jalanan di Kota Bandung, yaitu Jl Peta, Jl. Astana Anyar, Jl. Raya Kopo, Jl. Banceuy, Jl. Abc, Jl. Asia Afrika, Jl. Braga, Jl Cihapit, dan sekitarnya.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai pencarian referensi dan memperbanyak literatur untuk memperluas pengetahuan mengenai fotografi *human interest*, lansia dan pekerja lansia. Mencari penelitian terdahulu sebagai referensi agar memahami tantangan yang di hadapi ketika melakukan penelitian. Selain itu juga studi kepustakaan menambah pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan isu yang berkaitan dengan penelitian. Studi Pustaka dilakukan melalui berbagai media seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan website yang terjamin keaslian dan sumbernya.

3. Studi Media

Studi Media dilakukan untuk mencari referensi yang dibutuhkan dalam pembuatan karya *human interest* pekerja lansia ini. Salah satu karya yang menjadi referensi adalah karya Monaris. Paola Franqui, yang dikenal di Instagram sebagai Monaris, berasal dari Puerto Rico, sekarang tinggal di New York. (Sumber: <https://www.collater.al/en/paola-franqui-monaris-street-photography/>). Monaris

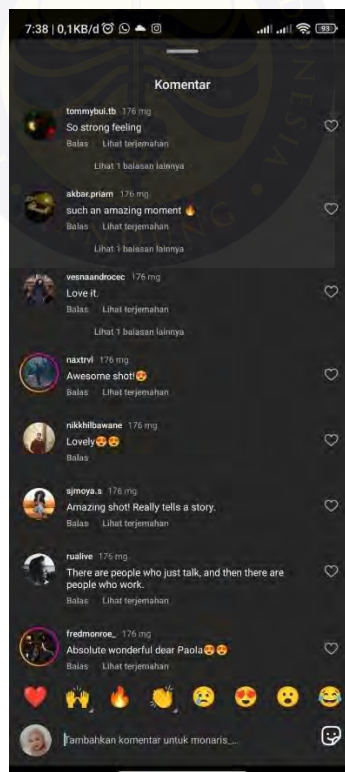


berhasil menangkap hal-hal luar biasa dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari. Foto yang dihasilkan Monaris menunjukkan betapa banyak keindahan dan kehidupan di sekitar kita setiap hari, hanya dengan mengetahui cara melihatnya.

Gambar 3. *The night shift* - Karya Monaris.

(Sumber: [instagram.com/monaris_](https://www.instagram.com/monaris_), diunduh 31 Oktober 2023)

Salah satu karya yang menjadi referensi adalah foto yang diunggah ke Instagramnya dengan caption "*the night shift*". Pada foto ini terlihat seorang pekerja lansia yang bekerja pada sif malam. Karya Monaris ini berhasil menceritakan sebuah pengalaman yang luar biasa melalui sebuah foto. Hal ini mendapat respon positif sebagai mana komentar yang diajukan oleh pengikutnya di Instagram.





Gambar 4. Respon positif pengikut Monaris di Instagram
(Sumber : Tangkapan Layar Instagram oleh Resfadila Febiyanti, 8 februari 2024)

4. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui ilmu pengetahuan atau cerita pengalaman secara langsung melalui seseorang yang berkaitan. Wawancara dilakukan kepada pekerja lansia yang bekerja di Kota Bandung untuk mengetahui pengalaman langsung dari seorang pekerja lansia disana. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan seorang fotografer profesional dan fotografer akademisi yang kredibel di bidang fotografi *human interest*. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut berdasarkan pengalamannya masing-masing.

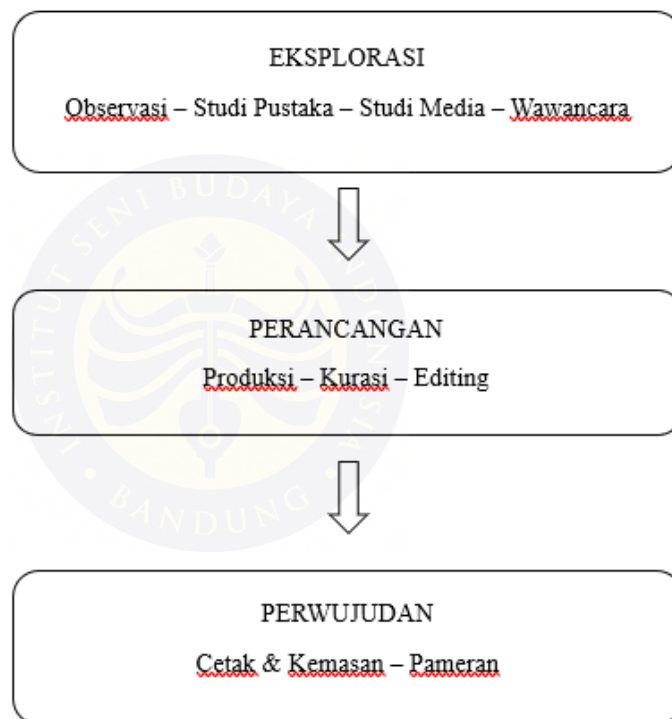
Tabel 1. Daftar narasumber wawancara

No	Narasumber	Identitas	Keterangan
1	Idar	 Pedagang Lansia di Pasar Besi Jatayu, 77 Tahun	Wawancara mengenai pekerjaannya yang berat di pasar besi secara langsung di Pasar Besi Jatayu
2	Agus	 Penjual Tisu lansia di sekitar alun-alun Bandung, 69 Tahun	Wawancara secara langsung di Alun-alun Bandung tentang penghasilan dan pengalamannya hingga menjadi penjual tisu

3	Sutrisna	 <p>Pedagang asongan di Jl Peta, 72 Tahun</p>	Wawancara mengenai pekerjaan dan perjalanan hidupnya sebelum menjadi pedagang asongan
4	Sjuaibun Iljas	 <p>Dosen ISBI Bandung, 70 Tahun</p>	Wawancara secara daring melalui <i>Zoom Meeting</i> mengenai pendekatan dan pengambilan gambar dalam fotografi human interest
5	Shauma Silmi Faza	 <p>Dosen ISBI Bandung, 28 Tahun</p>	Wawancara secara daring tentang pendekatan dan pengambilan gambar terhadap lansia
6	Widi Nopianti	 <p>Akademisi ISBI Bandung, Angkatan 2016</p>	Wawancara secara daring melalui telepon <i>whatsapp</i> mengenai pengalamannya dalam melakukan tugas akhir fotografi <i>human interest</i>

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan pada karya ini mengacu pada pendekatan karya seni oleh S.P. Gustami Menurut Gustami dalam Agustin dan Affanti, secara metodologis terdapat tiga tahap penciptaan seni yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan. (Agustin, dan Affanti 2021:55). Metode ini sesuai dan bisa digunakan untuk penciptaan karya fotografi *human interest*.



Gambar 5. Alur kerja penciptaan dengan pendekatan metode oleh S.P. Gustami (Sumber: Resfadila Febiyanti 9 Febuari 2024)

1. Tahap Eksplorasi

Langkah pertama dalam eksplorasi adalah melakukan pengamatan lapangan, dan pencarian sumber referensi dan informasi untuk menemukan tema atau berbagai persoalan. Eksplorasi ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan untuk

melakukan pengamatan dan pendekatan secara langsung dan juga untuk mencari informasi berdasarkan fakta yang lebih akurat, khususnya kepada pekerja lansia di Kota Bandung yaitu Jl Peta, Jl. Astana Anyar, Jl. Raya Kopo, Jl. Banceuy, Jl. Abc, Jl. Asia Afrika, Jl. Braga, Jl Cihapit, dan sekitarnya.



Gambar 6. Pengamatan di Jl. Braga
(Sumber: Resfadila Febiyanti 9 Febuari 2024)

Dilakukan juga melakukan studi pustaka untuk menambah informasi terkait fotografi *human interest*, Lansia, dan Pekerja Lansia. Adapun studi media yang digunakan sebagai acuan referensi pembentukan visual dalam fotografi *human interest* pekerja lansia. Terakhir adalah melalui wawancara yang ditujukan langsung kepada orang yang ahli dibidangnya. Proses ini dilakukan untuk mengetahui informasi lanjutan dan pengalaman yang bisa dibagikan dari narasumber terkait dengan fotografi *human interest* dan Pekerja Lansia.

Langkah kedua yaitu pengendalian landasan teori, sumber, referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis. Setelah melalui proses observasi, studi Pustaka, studi media, dan wawancara kemudian hasilnya diolah dan digunakan sebagai acuan untuk penciptaan karya fotografi *human interest* pekerja lansia.

2. Tahap Perancangan

Menuangkan ide atau gagasan dari hasil analisis yang dilakukan kedalam rancangan yang telah direncanakan (Produksi). Proses produksi dilakukan langsung di beberapa tempat di Kota Bandung. Pengambilan gambar dilakukan dengan menangkap aktivitas sehari-hari dan momen yang terjadi pada saat proses produksi. Pengambilan gambar dilakukan dengan dua konsep, yang pertama memperlihatkan foto potrait dengan pekerjaannya untuk memperlihatkan profil pekerja. Kedua secara natural tanpa adanya rekayasa (*Candid*) sehingga makna yang ingin ditampilkan dapat tersampaikan dengan baik.

Selanjutnya setelah proses pengambilan gambar adalah proses kurasi. Proses kurasi ini merupakan pemilihan gambar dari foto yang telah di ambil. Proses ini dilakukan dengan pertimbangan berbagai aspek seperti ketajaman foto, ketepatan cahaya, kemiringan, dan momen yang tertangkap pada saat itu. Kemudian selanjutnya proses *editing* menggunakan Photoshop untuk mengkoreksi cahaya, *cropping*, *orienting* agar gambar yang di hasilkan dapat lebih baik.

3. Tahap Perwujudan

Tahap ini merupakan tahap dimana karya yang telah melalui proses kurasi dan *editing* kemudian di cetak dan di kemas sesuai dengan konsep. Untuk ukuran cetaknya sendiri menggunakan ukuran 20RP dan pengemasannya menggunakan bingkai minimalis berwarna hitam.

Tahap selanjutnya mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil perwujudan yang sudah di selesaikan. Evaluasi dan penilaian dilakukan melalui publikasi pameran yang kemudian di apresiasi oleh orang lain yang melihatnya.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Membuat konsep pembuatan fotografi *human interest* dalam aktivitas pekerja lansia di Kota Bandung.
- b. Membuat visual fotografi *human interest* dari pekerja lansia di Kota Bandung.
- c. Membuat perancangan publikasi karya fotografi *human interest* dari pekerja lansia di Kota Bandung dalam ruang pameran.

2. Manfaat

- a. Secara Khusus

Sebagai referensi dalam pembuatan karya fotografi human interest pekerja lansia di lingkungan Institut Seni Budaya Indonesia khususnya peminatan fotografi. Dan juga sebagai sarana bagi penulis dalam berkarya di bidang fotografi *human interest*.

b. Secara Umum

Untuk mengetahui bagaimana lansia bekerja di luar rumah dengan segala keterbatasannya untuk mencari nafkah diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran pada kehidupan masyarakat. Dan lebih bisa mengapresiasi kontribusi dari pekerja lansia



BAB II

KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan Fotografi

Ide ini berawal dari melihat lansia melakukan pekerjaan yang membutuhkan aktivitas fisik. Hal ini bisa menjadi sorotan bagi masyarakat yang terkadang mengabaikan dan tidak menghargai hal tersebut. di tengah Kota Bandung banyak pekerja lansia yang kurang beruntung justru lebih mementingkan kebutuhan ekonominya daripada kesehatannya.

Setelah melakukan pengamatan pekerja lansia yang ada di Kota Bandung kebanyakan bekerja sebagai pedagang. Ada juga pekerja yang menawarkan jasa seperti juru parkir, kuli bangunan, pencukur, penjahit, dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka memilih bekerja daripada hanya berdiam diri dirumah. Seorang penjual tisu, Agus (69 tahun) dalam wawancara menyatakan mengenai pekerjaannya sebagai berikut.

“Diam dirumah bosan, pemikiran jadi kemana mana kemana mana karna memikirkan banyak hal, jadi lebih baik jualan disini, banyak yang bisa diliat, meskipun penghasilannya tidak besar seperti kerja dengan orang lain, yang penting buat makan ada”

Hal ini dilakukan untuk menghindari pemikiran negatif, menyangkut kesehatan, umur, dan kematian. Ketiga hal itu merupakan hal yang paling ditakuti oleh seorang lansia, terutama mereka yang tinggal sendiri. Ketika mereka pergi bekerja, kemungkinan terhindar dari pemikiran tersebut dapat berkurang. Dengan bekerja para lansia dapat bersosialisasi dengan masyarakat, bertemu dengan orang baru, dan berbagi pengalaman.

Selain untuk menghindari pemikiran negatif, tidak sedikit juga Lansia bekerja memang untuk kebutuhan hidup keluarganya. Mereka rela bekerja menjadi apa saja, asalkan keluarganya tidak kelaparan. Bahkan tidak sedikit pekerja lansia yang pekerjaannya perlu mengurus banyak tenaga. Dari pengamatan seperti pandai besi, tukang becak, dan kuli bangunan. Pekerjaan tersebut memerlukan tenaga yang kuat dan harus dalam keadaan fisik yang baik. Meskipun pada kenyataannya fisik lansia tidak sekuat anak muda, namun mereka yang sudah terbiasa dengan pekerjaannya hal ini bukanlah penghalang baginya.

Fotografi *human interest* merupakan fotografi yang dapat digunakan untuk memotret aktivitas sehari-hari lansia yang ada di tengah Kota Bandung ini. Hal ini menarik karena pekerjaan di usianya yang sudah tidak muda lagi dan daya tahan tubuhnya sudah rentan mereka masih banyak yang bekerja dengan sukarela. Hal ini bisa menarik rasa simpati dari orang lain ketika melihatnya. Fotografi *human interest* merupakan aliran fotografi yang mengangkat tentang aktivitas keseharian manusia.

Yuyung dalam Alfarozi, menjelaskan Human interest photography adalah fotografi yang menggambarkan kehidupan seseorang atau sekelompok manusia secara interaktif, emosional atau keadaan yang unik. Human interest menggambarkan masalah kekhawatiran atau pencapaian yang membuat orang yang melihat atau penikmat yang melihat foto tersebut bisa merasa bersimpati.(Alfarozi, 2023:111)

Dengan pernyataan diatas, fotografi *human interest* tidak harus selalu diambil dengan keadaan tidak disengaja atau *candid*, potret fotografi juga bisa termasuk *human interest* jika mengandung kehidupan seseorang secara emosional, atau dalam keadaan yang unik. Melalui media fotografi *Human*

Interest dengan potret pekerja lansia ini diharapkan mampu menyampaikan makna tersebut dengan komposisi dan pengambilan gambar yang di rancang sedemikian rupa.

Sebelum memotret fotografi *human interest*, yang perlu dilakukan adalah pendekatan terlebih dahulu dengan subjek. Hal ini dilakukan agar subjek yang dituju tidak merasa terganggu apabila ada yang tiba-tiba mengeluarkan kamera dan mengambil fotonya. Ketika melakukan proses pemotretan juga diperlukan ijin terlebih dahulu pada subjek yang akan di foto. Jika ingin mendapatkan momen *candid* dilakukan pemotretan dari jauh menggunakan lensa mendukung. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan momen pada subjek secara natural tanpa adanya rasa canggung. Selain itu juga mengobrol saat melakukan proses pemotretan adalah cara lain untuk mendapatkan ekspresi yang natural pada subjek.

Perancangan fotografi *human interest* ini tidak serta merta hanya mendokumentasikan aktivitas pekerja lansia yang ada di tengah kota Bandung. Proses pembentukan karya ini di kemas dengan baik sehingga bisa mendapatkan gambar yang baik dan tidak terkesan hanya dokumentasi. Ada juga acuan komposisi, sudut pengambilan gambar, tipe-tipe pengambilan gambar yang telah di rencanakan dan disesuaikan dengan konsep karya *human interest* di tengah Kota Bandung. Selain itu juga perlu adanya pemanfaatan cahaya matahari yang ada untuk menghasilkan gambar yang baik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Pustaka Lansia

Orang lanjut usia (lansia) biasanya mengalami perubahan fisik seperti munculnya keriput, dan daya tahan tubuh menurun. Selain itu juga muncul perubahan kesehatan daya tahan tubuh, dan juga perubahan mental yang signifikan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud lanjut usia (selanjutnya disebut lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Selanjutnya, lanjut usia dibedakan menjadi dua, yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau Jasa. Sedangkan Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Sementara itu WHO membagi lanjut usia menurut tingkatan umur Lansia yaitu: (1) Usia pertengahan (*middle age*, antara 45-59 tahun), (2) usia lanjut (*elderly*, antara 60-70 tahun), (3) Usia lanjut (*old*, antara 75-90 tahun) dan (4) Usia sangat tua (*very old*, di atas 90 tahun). (Hermawati, 2015:1)

Seiring berjalannya waktu, jumlah populasi lansia di Indonesia terus meningkat hal ini disebut dengan kondisi *population aging*. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lansia ini tentunya berpengaruh pada pandangan tentang lansia yang bergantung kepada penduduk lain.

Fathin menjelaskan *Population Aging* atau penuaan populasi adalah peningkatan proporsi jumlah penduduk lanjut usia di suatu wilayah atau negara. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan usia harapan hidup, dan disertai dengan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam menekan angka kelahiran di suatu wilayah atau negara (Fathin, 2015:1).

Selanjutnya dikutip dari United Nations, 2019 Indonesia mulai memasuki kondisi *aging population* pada tahun 2020, ditandai dengan persentase penduduk usia 60 tahun ke atas yang sudah mencapai 10,06 persen. Proyeksi *United Nations* menunjukkan persentase penduduk

lansia akan mencapai angka 21 persen di tahun 2050 (Jamalludin, 2020:90).

Tingginya jumlah lansia tersebut tidak dibarengi dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi dan kemungkinan besar tingkat kesehatan pun rendah. Hal tersebut dapat membuat lansia dan keluarganya mengalami kesulitan, di satu sisi mereka hidup kekurangan dan harus memperoleh pekerjaan yang layak.

Dalam buku Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkata disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak rama terhadap lansia. (Ekasari, Riasmini, dan Hartini 2019:7)

Kebijakan lansia di Indonesia saat ini bersifat *top-down*. Umumnya kesejahteraan lansia adalah adopsi dari kebijakan pusat. Di Indonesia masih sangat sedikit bantuan inovatif yang bisa diberikan kepada lansia, khususnya di daerah-daerah terpencil.

Masih sangat sedikit pemerintah daerah yang meninisiasi program atau kegiatan terkait lansia yang inovatif disesuaikan dengan kebutuhan kemampuan daerah. (Vibriyanti, Harfina, Seftiani dan Shitohang, 2019:8)

Hal ini berhubungan dengan populasi lansia yang memilih bekerja, dibandingkan diam dirumah / menganggur. Sebagian dari mereka bukan hanya karena dengan sukarela, namun dikarenakan tingkat kesejahteraan lansia yang masih rendah, lansia terpaksa bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

Tingginya presentase lansia yang bekerja dapat dikatakan secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun di sisi

lain mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga meskipun usia sudah lanjut, lansia terpaksa bekerja untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. (Ekasari, Riasmini, dan Hartini, 2019:13)

Selanjutnya disebutkan usia produktif penduduk Indonesia merupakan 15-64 tahun. Sedangkan manusia dengan umur 60 keatas sudah merupakan lansia, dimana fisik dan kekuatan daya tahan tubuhnya mulai menurun, dan resiko kecelakaannya lebih rentan ketika harus melakukan sebuah pekerjaan.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang berada pada rentangusia produktif berjumlah 157.053.112 ribu jiwa atau sebagian besar penduduk Indonesia (66%) berada pada usia produktif. Penduduk Usia Produktif merupakan penduduk yang berada pada rentangan umur 15-64 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk usia produktif yang tinggi.

2. Tinjauan Pustaka Fotografi *Human Interest*

Dengan tinjauan diatas diharapkan karya fotografi bisa menjadi media komunikasi untuk menyampaikan makna melalui visual. Pemilihan genre fotografi *Human Interest* bisa menjadi pengantar makna dalam karya ini. Maka dari fotografi human interest bisa digunakan sebagai alat penyampaian makna yang paling sesuai dengan konsep yang telah di tentukan. Hal ini ditekankan pada emosi yang di tunjukan oleh pekerja lansia. Melalui ekspresi inilah yang dapat menarik simpati orang lain.

Fotografi *Human Interest* yaitu menggambarkan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menikmati foto tersebut. (Karyadi 2017:18)

Tema yang diangkat oleh penulis adalah *Social Activity* dimana karya fotografi *human interest* yang di buat ini berdasarkan kehidupan sehari-hari dari pekerja lansia yang ada di Pasar Besi Jatayu. Melalui fotografi *human interest* ini bisa mengapresiasi momen yang mungkin hanya terjadi dalam satu kali.

Wilsen mengungkapkan fotografi *human interest* mengajarkan anda mengapresiasi sebuah kejadian yang mungkin hanya terjadi sekali dalam rentetan waktu, mengajarkan anda bagaimana pola perilaku masyarakat sehari harinya, dan bagaimana anda harus mengantisipasi kejadian yang ada, mengomposisikannya, serta merekam sebuah momen yang tidak terulang. (Wilsen 2014:2)

Subjek dari fotografi *human interest* adalah manusia, untuk mengambil gambar manusia tidak hanya potret fisik saja, namun juga perlu mengungkap situasi emosi yang diperlihatkan oleh subjek dengan interaksi yang ada di sekitarnya. Maka dari itu perlu kepekaan emosional dari fotografer untuk mendapatkan momen

Dalam memotret manusia tidak sekedar mengabadikan dari segi fisiknya saja, namun dapat merekam suasana emosional dan cerita yang terdapat pada interaksi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri sehingga dapat menghasilkan karya yang bermakna. Menjadi seorang fotografer *human interest* haruslah memiliki kepekaan secara emosional terhadap apa yang terjadi disekitarnya, mampu berkomunikasi dengan objek yang hendak diabadikan, serta mampu merekam semua emosi dalam suatu foto dan menyampaikannya kepada penikmat seni. (Wiranata, 2016:9)

Maka dari itu perlu menggunakan lensa tele untuk menangkap momen dari jauh, hal ini bisa membuat ekspresi emosional yang dipancarkan oleh subjek bersifat natural, tanpa paksaan. Selain itu perlu dilakukan riset dan

pendekatan yang mendalam dengan subjek agar tidak merasa terganggu ketika proses pemotretan.

If you are to say something about people or their involvement in the story, then it behooves you to take some time to get to know who you're shooting have a conversation with them during the shoot, Google his name or check to see if she has a social media presence (I know, seems kind of like you're stalking them), and talk to folks who have spoken with them before Without being too intrusive, try to obtain the information that ties them to the story you're covering even having the slightest bit of information is better than going through an entire shoot without that knowledge. Your role is to connect them to the story having information will certainly help you do so. (Foster, 2012:129).

Kesimpulannya adalah, pembuatan fotografi *human interest* adalah fotografi yang menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari manusia yang dengan tujuan menarik simpatik dari apresiator melalui emosi yang dihasilkan dari karya foto tersebut. tidak hanya menampilkan fisik manusia saja, namun perlu juga memperhatikan lingkungan yang ada di sekitarnya.

C. Tinjauan Karya

1. Shauma Silmi Faza

Shauma Silmi Faza merupakan salah satu akademisi di Institut Seni Budaya Indonesia. Dalam tesisnya iya berhasil menceritakan kisah perjalanan sosok Ma Ayu dalam fotografi dokumenter. Ma Ayu merupakan seorang lansia yang berjualan surabi. Shauma mampu menyalurkan emosi yang ada di dalam foto sehingga menarik simpatik dari apresiator.

Dalam karyanya yang berjudul “Ma Ayu” Shauma berhasil menangkap identitas Ma Ayu sebagai penjual surabi. Hanya dengan satu foto apresiator dapat mengetahui bahwa Ma Ayu merupakan wanita tua

merupakan pedagang tua yang menjual surabi. Hal ini tergambar elemen pendukung seperti tungku surabi yang berjajar.



Gambar 7. Karya Shauma – Ma Ayu
(Sumber foto: Tesis “Arunika Swastamita” Identitas
Personal dan Sosial Ma Ayu Dalam
Visualisasi Fotografi, 2020, di unduh pada 12 februari 2024)

Gambar ini di ambil dari *low angle* untuk memperlihatkan Ma Ayu dan sekitarnya, serta memperjelas ekspresi yang ada pada wajahnya. Pengambilan gambar dari *low angle* ini juga memperjelas bagaimana tempat Ma Ayu berjualan. Tempatnya yang terlihat kotor, duduk lesehan membuat dirinya terlihat sebagai penjual yang sudah lama memang berjualan di tempat itu.

2. Steve Mccurry

Steve Mccurry merupakan fotografer yang sudah sangat terkenal lebih dari 30 tahun. Karyanya sudah berada di berbagai sampul majalah maupun buku. Karyanya juga sudah dipamerkan diberbagai negara yang tak terhitung jumlahnya. Steve Mccurry Lahir di Philadelphia, Pennsylvania, Steve Mccurry adalah pendiri *Imagine Asia* sebuah organisasi sosial *non-profit* yang didirikan untuk mendukung pendidikan untuk anak di Afganistan.(Erlyana & Setiawan, 2019:72)

Salah satu karya yang merujuk pada konsep karya tugas akhir ini adalah *Portrait Photographer*, Kabul, Afganistan, 1992. Dalam karyanya terdapat seorang *portrait photographer* yang tersenyum sambil memegang kameranya. Yang menjadi unik dalam foto ini adalah dari ekspresinya yang natural, pria tersebut terlihat bangga dengan pekerjaannya sebagai *photographer*.



Gambar 8. Portrait Photographer Karya Steve Mccurry
(Sumber: https://www.cavaliergalleries.com/exhibition/133/exhibition_works/4855,
diunduh 31 Oktober 2023)

Komposisi yang digunakan pada foto ini sangat bagus, subjek berada pada sisi kiri, namun tidak menyebabkan kesenjangan karena warna yang dihasilkan pada kamera di sisi kanan lebih kontras dibanding subjek. Hal inilah yang membuat foto tersebut menjadi seimbang.

3. Monaris

Berasal dari Puerto Rico, Paola Franqui, yang dikenal di Instagram sebagai Monaris, sekarang tinggal di New York, tempat lahirnya kecintaannya pada fotografi dan mengubah hidupnya. Paola berhasil menangkap hal-hal luar biasa dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari dan foto-fotonya menunjukkan betapa banyak keindahan dan kehidupan di sekitar

kita setiap hari, hanya dengan mengetahui cara melihatnya.

(Sumber: <https://www.collater.al/en/paola-franqui-monaris-street-photography/>)

Pada salah satu karyanya di Instagram, Monaris berhasil menangkap momen seorang pria yang menggiring kuda dengan bawaannya yang banyak di jalan sempit. Dalam postingannya, Monaris menulis *caption* “*Puros recuerdos*” yang artinya kenangan murni.



Gambar 9. Puros recuerdos Karya Monaris
(Sumber: [instagram.com/monaris_](https://www.instagram.com/monaris_), diunduh 31 Oktober 2023)

Pada karya ini monaris berhasil menangkap momen pekerja lansia yang terlihat sedang bergegas ke suatu tempat dengan banyak barang yang dibawa menggunakan kuda. Hal ini menjadi pembelajaran bagi fotografer *human interest* untuk lebih peka terhadap kejadian yang ada di sekitar untuk menangkap momen yang mungkin hanya terjadi sekali.

4. Christian Suterajaya

Christian Suterajaya merupakan fotografer yang terkenal di sosial media dengan akun instagram @snapwithcs. Dalam Instagramnya Chris mengunggah banyak karya fotografi yang berhubungan dengan manusia. Chris digemari banyak orang karena pewarnaan pada fotonya dianggap luar biasa. Sehingga bisa menjadi sumber referensi dalam pewarnaan fotografi *human interest*.



Gambar 10. Karya Christian Suterajaya
(Sumber: [instagram.com/snapwithcs](https://www.instagram.com/snapwithcs), diunduh pada 8 Februari 2024)

Chris mampu membuat warna yang ingin ditampilkan lebih menarik perhatian dibanding warna lainnya. Hal ini bisa menciptakan karya dengan warna yang balance pada gambar namun tetap natural. Warna hijau dari mobil dan roda membuat sebuah prespektif yang tertuju pada Wanita di antaranya. Maka dari itu meskipun warna lain lebih menonjol, poin of interest pada foto ini tetap tertuju langsung pada Wanita yang ada antara roda dan mobil.

BAB III

KONSEP KARYA

A. Konsep Tematik

1. Subjek

Subjek utama dalam karya fotografi ini awalnya adalah pekerja lansia yang hanya ada di Pasar Besi Jatayu. Namun karena berbagai kendala yang terjadi maka subjeknya diperluas menjadi pekerja lansia yang ada di Kota Bandung, Jawa Barat. Untuk penyampaian makna maka fokus yang akan di ambil lebih ditekankan pada ekpresi dan detail fisik seperti keriput wajah, tangan, kaki untuk memperjelas subjek lansia tersebut. Subjek lainnya adalah orang lain yang sedang berinteraksi dengan lansia. Orang lain ini bisa menjadi elemen pendukung untuk mengetahui sisi sosial dari lansia yang berada di lingkungan pasar. Lansia dipilih sebagai objek utama dikarenakan emosi yang dikeluarkan cenderung lebih natural dan lebih mudah untuk mendapatkan simpati salah satunya yaitu terlihat dari fisiknya.

2. Tema

Social Activity merupakan tema yang diangkat dari “Visualisasi Pekerja Lansia Di Kota Bandung Melalui Fotografi *Human Interest – Rentan*”. Seperti yang kita ketahui manusia adalah makhluk sosial, begitu juga lansia pasti membutuhkan orang lain dikehidupannya. Visualisasi dari aktivitas dan keseharian pekerja lansia yang ada di Kota Bandung ini ditujukan untuk menciptakan *mood* emosional yang menarik dan mendapat perhatian banyak orang.

3. Gaya atau Aliran Fotografi

Aliran fotografi yang digunakan pada pembuatan karya ini adalah *human interest*. Aliran ini sesuai dengan konsep yang diinginkan penulis karena subjek utamanya adalah manusia. Seperti yang sudah dijelaskan pada tinjauan pustaka aliran ini menggambarkan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menikmati foto tersebut.

B. Konsep Visual

Pengambilan gambar dilakukan dengan dua konsep, pertama menampilkan potrait pekerja lansia untuk memperlihatkan profil pekerja. Yang kedua dilakukan secara natural tanpa adanya rekayasa sehingga menghasilkan *candid momen*. Hal ini penting untuk menciptakan ekspresi yang apa adanya dan tidak kaku, agar emosi yang dikeluarkan lebih terasa dan lebih mudah menarik simpati dari orang lain yang melihatnya. Hal ini juga ditujukan agar subjek yang di ambil gambarnya tidak merasa segan dan malu untuk di foto.

Konsep pengambilan gambar ini adalah aktivitas sehari-hari dari pekerja lansia di Kota Bandung. Aktivitas yang dimaksud adalah saat melakukan pekerjaan, melayani pelanggan, berinteraksi dengan warga pasar, menunggu pelanggan, buka atau tutup toko, dan lain lain di sesuaikan dengan momen yang terjadi pada saat produksi. Untuk menciptakan konsep ini, berikut adalah teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk mendukung dan sebagai acuan dalam pengambilan gambar.

1. Komposisi

Untuk mendapatkan hasil gambar yang menarik ada beberapa Teknik komposisi yang dapat digunakan untuk mendapatkan esensi makna dari pekerja lansia lebih kuat. Komposisi juga digunakan agar karya yang dihasilkan tidak menghasilkan kesenjangan. Berikut beberapa Teknik komposisi yang akan digunakan

- a. *Rule of third* : Komposisi ini digunakan untuk menempatkan posisi subjek di salah satu titik potensi pertemuan garis yang akan menciptakan keseimbangan visual yang menarik.
- b. *Depth of field* : Untuk menciptakan kedalaman yang menciptakan gambar lebih dramatis dan menciptakan fokus utama langsung tertuju kepada subjek foto.
- c. *Leading Lines* : Memanfaatkan garis dari bahu jalan, besi, atau garis lainnya untuk membimbing mata pelihat menuju subjek.
- d. *Framing* : Memanfaatkan elemen-elemen seperti struktur bangunan benda, atau kerumunan orang untuk menciptakan estetika dan fokus terhadap subjek.

2. Warna Gambar

Warna gambar yang digunakan pada penciptaan fotografi *human interest* ini adalah warna natural. Hal ini ditujukan untuk menciptakan konsep visual apa adanya sehingga tidak menimbulkan makna yang tidak jelas. Warna natural ini bisa memberikan detail pada subjek sehingga maksud dan tujuan pada gambar dapat tersampaikan dengan baik. Meskipun natural tetap melalui proses editing.

Editing dilakukan dengan menonjolkan warna-warna yang ada di foto dan membuat *point of interest* lebih terlihat. Sehingga apresiator bisa lebih fokus pada subjek yang ditunjukkan.

Berikut referensi penggunaan warna natural pada gambar :



Gambar 11. Referensi warna dari karya Christian Suterajaya
(Sumber: [instagram.com/snapwithes](https://www.instagram.com/snapwithes), diunduh pada 8 Februari 2024)

1. Pencahayaan

Dalam fotografi pencahayaan sangat penting untuk menciptakan karya yang baik. Pencahayaan yang digunakan untuk penciptaan karya fotografi *human interest* ini adalah cahaya yang dihasilkan langsung dari matahari atau cahaya natural. Hal ini digunakan untuk memperlihatkan keadaan sebenarnya yang ada sesuai dengan tempat subjek bekerja.

C. Konsep Produksi Karya Fotografi

1. Waktu dan Lokasi Pemotretan

Proses produksi dilakukan *outdoor* dan *indoor* langsung di berbagai tempat di Kota Bandung khususnya Jl Peta, Jl. Astana Anyar, Jl. Raya Kopo, Jl. Banceuy, Jl. Abc, Jl. Asia Afrika, Jl. Braga, Jl Cihapit, Jl. Jatayu dan sekitarnya.. Pengambilan gambar dilakukan pada pagi hari pukul 07.00-10.00 WIB, dan sore hari pukul 15.00-17.00 WIB agar cahaya yang masuk tidak terlalu berlebihan dan merusak warna pada gambar. Hal ini juga disesuaikan dengan momen yang terjadi pada waktu tertentu yang terjadi.

2. Teknik Pemotretan

Proses pengambilan gambar dilakukan dengan menangkap aktivitas sehari-hari dan momen yang terjadi pada saat proses produksi. Diperlukan juga pertimbangan ketika melakukan proses pemotretan, hal ini ditujukan agar hasil gambar yang didapatkan baik dan terhindar dari gangguan yang tidak diinginkan. Perlu juga diperhatikan ketajaman pada gambar agar pada saat menangkap momen tidak menyebabkan penyesalan apabila gambar yang di ambil tidak tajam. Berikut ini hal-hal yang menjadi acuan ketika proses pemotretan.

a. *Angle* atau Sudut Pengambilan Gambar

- 1) *Eye Level* : Sudut pandang ini merupakan sudut pandang yang paling umum digunakan. *Eye level* diambil dari posisi kamera sejajar dengan penglihatan mata manusia. *Eye level* ditujukan untuk

memberikan kesan kepada apresiator untuk merasakan kesetaraan dengan subjek yang dilihatnya.

- 2) *High Angle* : Digunakan untuk menangkap kesan dramatis dari subjek foto. Pada *angle* ini posisi kamera berada lebih tinggi dari objek yang akan di foto. Hal ini membuat apresiator merasa iba saat melihat subjek dari sudut pandang atas.
- 3) *Low Angel* : Merupakan pengambilan gambar dari sudut pandang yang lebih rendah. Hal ini ditujukan untuk memperlihatkan detail dari pekerja lansia ketika melakukan pekerjaanya.

b. *Type of Shot*

- 1) *Medium shot* : Merupakan Teknik pengambilan gambar dari lutut hingga kepala. Pengambilan gambar medium shot ini digunakan untuk menangkap subjek ketika beraktivitas untuk memberi ruang pada aktivitas dan ekspresi mereka.
- 2) *Full Shot* : Teknik pengambilan gambar dari atas kepala hingga kaki, dilakukan untuk menampilkan subjek secara menyeluruh.
- 3) *Wide Shot* : Digunakan untuk menampilkan subjek secara menyeluruh dengan menyisakan jarak pada bagian atas dan bawah subjek. Berbeda dengan *full shot* yang hanya fokus menampilkan subjek.
- 4) *Long Shot* : Digunakan untuk menampilkan *Entire* atau lingkungan yang ada di sekitarnya untuk memperlihatkan elemen-elemen pendukung di sekitar subjek.

3. Peralatan yang digunakan


Peralatan yang digunakan antara lain kamera 200D dengan beberapa lensa yang mendukung dalam pembuatan karya, antara lain lensa 10-22 mm, digunakan untuk mengambil gambar di tempat yang sempit untuk menangkap momen beserta lingkungannya, lensa fix 50 mm digunakan untuk mengambil moment yang lebih berfokus pada detail pada lansia, dan lensa 135 mm digunakan untuk menciptakan *candid moment* dari jarak jauh.

Selain itu juga ada memori kamera 64gb sebagai memori utama dalam pembuatan karya, dan memori kamera 32gb sebagai *backup* ketika memori sebelumnya mengalami kerusakan, atau habis kapasitasnya. Untuk proses editing digunakan Laptop dengan spesifikasi Lenovo B41-35 Amd-A8.

Tabel 2. Alat yang digunakan dalam produksi

No	Gambar	Spesifikasi	Keterangan
1		Kamera Canon 200D	Ukurannya yang lebih kecil dan ringan saat menjadi ringkas saat di bawa kemana-mana.
3		Lensa 50 mm	Lensa ini memudahkan pengambilan detail gambar pada subjek

			untuk memperjelas identitas subjek.
4		Lensa 18-135 mm	Dapat membuat waktu proses pemotretan lebih efisien terutama diluar ruangan
4		Lensa 135 mm	Lensa ini digunakan untuk mengambil momen <i>candid</i> dari jarak jauh sehingga tidak menimbulkan rasa tidak nyaman bagi subjek.
6		Memory 64 Gb dan 32 Gb	Memori V-Gen turbo series ini memudahkan pemindahan gambar

			dan tidak memakan waktu lama.
7		Laptop Lenovo B41-35 Amd- A8	Spesifikasi pada laptop ini sudah cukup dan mampu untuk digunakan sebagai proses <i>editing</i> dengan <i>software adobe photoshop</i> .

D. Proses Kurasi

Proses kurasi dilakukan untuk memilih gambar yang paling sesuai dengan konsep estetika. Proses pemilihan gambar ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti ketajaman gambar, kemiringan, memastikan tidak ada objek yang mengganggu, dan juga komposisi yang tepat. Proses kurasi ini akan dibimbing oleh dosen pembimbing agar untuk mendapatkan gambar yang layak dipamerkan.

E. Editing

Editing akan dilakukan menggunakan *software Adobe Photoshop*. Teknik yang digunakan pada proses editing antara lain *cropping* dan *orienting* untuk menyesuaikan dan memperbaiki komposisi. Mengatur gelap terang cahaya, dan juga warna yang digunakan warna natural dengan mengutamakan detail fisik dari lansia agar makna yang ada dalam gambar dapat tersampaikan dengan baik. Untuk menyesuaikan gerap telang cahaya, dan menyesuaikan warna gambar digunakan *camera raw* pada photoshop.

F. Cetak dan Kemasan

Dalam karya fotografi *human interest* dengan topik pekerja lansia ini akan di cetak dengan ukuran 20RP dengan Panjang 70cm dan lebar 50cm. Karya foto dicetak di atas kertas *color paper* dengan laminasi *doff matte*. Hal ini dikonsep agar cahaya yang menyorot pada karya tidak membuat pantulan cahaya dikaryanya, agar apresiator dapat melihat karya dengan nyaman. Karya foto dikemas dengan frame minimalis hitam dengan ukuran yang sesuai cetak foto.

G. Konsep Pameran

Pameran akan dilaksanakan didalam ruangan *white cube* dengan dengan latar putih untuk memberikan kesan yang rapih dan tidak terganggu oleh objek lainnya, sehingga pengunjung bisa lebih fokus pada foto yang ada dan bisa mendalami makna yang tergambar dari foto tersebut. Dan juga adanya sorotan lampu pada karya untuk menambah kesan estetik dan dramatis.



Gambar 12. *White Cube* Galeri Ruang Dini
(Sumber : [facebook.com/galeriruangdini](https://www.facebook.com/galeriruangdini), di unduh pada 25 Januari 2024)

Rencana pelaksanaan pameran akan berlangsung di Ruang Dini. Galeri Ruang Dini berada di Jl. Anggrek No.46 Bandung. Tempat yang strategis dan mudah dijangkau dapat mempermudah pengunjung untuk datang ke pameran. Galeri ini satu area dengan Morgy Coffee, dan sehingga dapat menambah pengunjung dari tamu Morgy Coffee.



Gambar 13. Tampak depan lokasi Ruang Dini
(Sumber : <https://www.ruangdini.com/img/imgcon/20210723100752.jpeg>,
di unduh pada 25 Januari 2024)

Adapun rencana waktu pelaksanaan pameran yang akan di laksanakan pada hari Sabtu dan Minggu pukul 10.00 – 18.00 WIB. Waktu akhir pekan merupakan waktu yang pas untuk melaksanakan pameran. Pada saat akhir pekan banyak orang yang mempunyai waktu libur, sehingga dapat meluangkan waktunya untuk mengunjungi pameran.

Berikut denah pemasangan karya di ruang pameran :



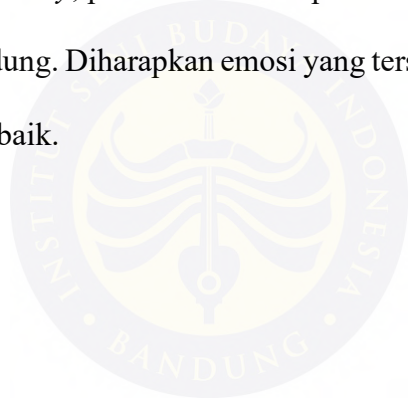
Gambar 14. Denah tampak atas ruang pameran
Sumber : Resfadila Febiyanti, 10 Febuari 2024



Gambar 15. Referensi pemasangan karya - Pameran Fotografi Artsay 2022
Sumber : <https://media.suara.com/pictures/970x544/2022/03/05/93666-pameran-fotografi-artsay.jpg>, di unduh pada 25 Januari 2024

Pemasangan karya ini disesuaikan dengan 15 karya yang akan di pameran, dan juga bentuk dari galeri ruang dini yang memanjang. Karya di pasang sejajar dengan mata manusia atau *eye level* dan pasang sejajar kesamping agar pengunjung dapat melihat karya dengan nyaman.

Sasaran utama pameran ini adalah generasi Z yang mana generasi ini akan memasuki ranah pekerjaan. Namun tidak menutup kemungkinan generasi lainnya juga dapat ikut mengapresiasi karya *human interest* ini. Acara pameran ini diharapkan dapat berjalan sesuai rencana dengan konsep yang sudah dibuat. Dengan tema *sosial activity*, pameran ini mempublikasikan aktivitas pekerja lansia yang ada di Kota Bandung. Diharapkan emosi yang tersirat dari setiap fotonya dapat tersampaikan dengan baik.



BAB IV

PROSES PEMBUATAN KARYA

A. Pembuatan Karya Fotografi

Produksi fotografi human interest tentang pekerja lansia di Kota Bandung ini dilaksanakan setelah konsep dibuat dan di setujui. Sebelumnya telah dilakukan pendalaman riset awal melalui buku, internet, dan juga wawancara. Sejak 7 Desember 2023 telah dilakukan pemotretan produksi karya fotografi di sekitar Alun-Alun Bandung dan sekitarnya. Namun hal tersebut hanya sebatas untuk kebutuhan riset awal. Setelah melalui proses sidang proposal konsep yang awalnya berjudul “Tilik Pekerja Lansia sebagai Teladan Generasi-Z Melalui Fotografi *Human Interest* – Tilik Balik” masih kurang kuat dan belum ada batasannya.

Kemudian dirubah menjadi “Visualisasi Pekerja Lansia di Pasar Besi Jatayu melalui Fotografi *Human Interest*”, namun dalam prosesnya mengalami beberapa kendala sehingga perlu dilakukan perubahan kembali. Kendala yang dimaksud adalah kebanyakan dari pekerja lansia di pasar besi merupakan lansia awal yang umurnya dikisaran 55-60 an. Hal ini membuat gambar yang dibuat menjadi kurang dramatis karna tidak menampilkan fisik subjek yang diinginkan. Kendala lainnya adalah pekerja di pasar besi merupakan pekerja laki-laki dan pekerjaan yang dilakukannya sebagian besar merupakan pekerjaan yang sama, hal ini menjadi kurang menarik karena kurangnya variasi yang ditampilkan untuk sebuah pameran tugas akhir.

Selain itu, pada saat proses produksi menjelang bulan Ramadhan sebagian besar pekerja di pasar pulang kampung, sehingga banyak toko yang tutup beberapa

hari hingga bulan ramadhan tiba. Ketika memasuki bulan ramadhan, jam kerja di pasar ini banyak berubah, sebagian besar toko baru buka pada pukul 10.30 hingga pukul 15.00 wib. Hal ini membuat cahaya yang dihasilkan untuk pengambilan gambar kurang bagus Namun mengingat pada saat itu cuaca di Kota Bandung mulai jam 13.00 wib sudah mulai turun hujan. 2 minggu menjelang lebaran para pekerja sudah mulai melakukan pulang kampung, dan sebagian toko yang ada di pasar ini tutup.



Gambar 16. Beberapa toko yang tutup di Pasar BESI Jatayu
(Foto: Resfadila Febiyanti, 30 Febuari 2024)

Kendala lainnya datang dari cahaya yang berada di dalam pasar cukup sempit dan gelap sehingga minim cahaya, hal ini membuat gambar yang dihasilkan kurang maksimal. bagi seorang perempuan berada di kawasan pasar besi ini, dikarenakan mayoritas pekerja dan pembeli yang ada disana adalah laki-laki. Beberapa kali pekerja disana merasa tidak nyaman karena melihat seorang perempuan membawa kamera berkeliling pasar.

Maka dari itu diputuskan untuk mengganti judul dengan “Visualisasi Pekerja Lansia di Kota Bandung melalui Fotografi *Human Interest*” dengan judul

karya “Rentan”. Hal ini dibuat agar memudahkan proses produksi karena pekerjaan lansia yang di tampilkan lebih variatif dan juga proses pembuatan karya tidak ambigu dan lebih jelas arah tujuannya. Dengan menyertakan “Kota Bandung” maka karya foto diambil dari berbagai tempat di Kota Bandung. Perubahan judul ini tidak merubah tujuan utama pembuatan karya, karena masih bertujuan untuk mengapresiasi pekerja lansia dan tetap dengan genre *human interest*. Hanya saja jangkauan pembuatan karya lebih luas sehingga dapat bertemu dengan berbagai profesi yang dilakukan oleh lansia. Selain itu juga dari proses pembuatannya terdapat pengalaman yang lebih kaya dengan mendengar berbagai cerita dari pekerja lansia dengan profesi yang berbeda sehingga dapat menjadi motivasi untuk menjadi yang baik.

Kamera yang digunakan berjenis DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) Canon 200D. Kamera jenis ini dipilih karna mudah dalam pengaplikasiannya dan efektif untuk menghasilkan gambar baik di luar ruangan (*outdoor*), maupun di dalam ruangan (*indoor*). Selama pemotretan di sesuaikan juga lensa dengan kebutuhan, dilengkapi dengan 2 baterai cadangan untuk menghindari kamera mati ditengah pengambilan gambar dan tidak sempat mengisi daya baterai. Selain itu terdapat memori cadangan untuk berjaga-jaga terjadi hal yang tidak diinginkan seperti memori yang tidak terbaca atau rusak.



Gambar 17. Pasar Besi Jatayu
(Foto: Resfadila Febiyanti, 12 Febuari 2024)

Proses pemotretan yang telah dilalui di pasar besi jatayu sebanyak 3 kali dalam kurun waktu yang berbeda. Mulai pada tanggal 12 febuari 2024 mulai dilakukan produksi fotografi *human interest* di Pasar Besi Jatayu, dilakukan wawancara dan juga pemotretan untuk pemetaan lokasi dan kebutuhan riset baru. Pemotretan difokuskan pada para pekerja lansia yang sedang bekerja. Para pekerja sangat ramah dan tidak merasa keberatan ketika dirinya dipotret selama tidak mengganggu pekerjaannya. Proses pengambilan gambar pada tahap pertama ini berlangsung tanpa kendala. Pengambilan gambar pada tahap pertama ini menggunakan kamera Canon 200D dengan lensa yongnuo 50mm.



Gambar 18. Pengambilan gambar dengan kamera Canon 200D dan lensa 50mm
(Foto: Ekawati, 23 Februari 2024)

Proses pengambilan gambar selanjutnya masih menggunakan kamera Canon 200D, terdapat beberapa lensa tambahan untuk mempermudah pemotretan. Lensa yang digunakan antara lain lensa canon 135mm, dan lensa yongnuo 50mm. Pemilihan lensa dengan bukaan lebar digunakan agar dapat membantu cahaya yang masuk lebih banyak pada saat di tempat gelap. Selain itu juga ada kamera ponsel yang digunakan untuk mendokumentasikan proses pembuatan karya di belakang layar. Meskipun sudah melalui banyak kendala, hal ini bukan akhir dari proses pemotretan, untuk itu dilakukan proses pemotretan lanjutan dengan memperluas jangkauan pembuatan karya.



Gambar 19. Pengambilan gambar menggunakan kamera Canon 200D dan Lensa 135mm.
(Foto: Sony, 30 April 2024)

Mulai tanggal 5 Mei 2024 dilakukan observasi lanjutan ke beberapa tempat di Kota Bandung, yaitu di Pasar Astana Anyar, Pasar Ikan – Jl. Peta, Pasar Cihapit, Alun-Alun Kota Bandung, Jl. Braga, Jl ABC, Jl. Raya Kopo, dan sekitarnya. Pada tanggal 8 Mei 2024 mulai melanjutkan proses produksi di Pasar Astana Anyar, Kota Bandung. Proses produksi masih menggunakan kamera Canon 200D dengan lensa yongnuo 50mm. Dengan menggunakan lensa fix yang bukaannya besar, hal ini membantu penangkapan cahaya lebih baik saat berada di dalam pasar.

Terdapat banyak sekali lansia yang masih bekerja di Pasar Astana Anyar ini. Terdapat berbagai macam pedagang lansia baik pria maupun wanita, hal ini menjadi menarik karna menjadi lebih bervariasi dibandingkan pasar besi. beberapa diantaranya tidak ingin gambarnya diambil, namun banyak juga pekerja lansia yang tidak keberatan untuk di ambil gambarnya selama tidak mengganggu pekerjaannya. Kendala yang terjadi adalah masih banyak gambar yang fokusnya meleset. Meskipun begitu, melalui proses pemotretan ini, terdapat hikmah yang dapat

diambil, yaitu menjadi lebih tercerahkan tentang tujuan dari pengambilan gambar untuk pekerja lansia ini.



Gambar 20. Pengambilan gambar di pasar Astana Anyar menggunakan kamera Canon 200D dan Lensa 50mm.
(Foto: Sony, 8 Mei 2024)

Pada tanggal 8 Oktober 2024 dilakukan proses pemotretan kembali dengan menyusuri Jl. Braga, Jl. Banceuy, Jl. Asia Afrika, dan sekitarnya. Terdapat berbagai profesi pekerja lansia dari mulai juru parkir, pedagang asongan, hingga penjaga bengkel. Namun pekerja lansia lokasi tersebut tidak sebanyak di lokasi sebelumnya, dan karakter yang ditemukan belum banyak yang sesuai dengan konsep tugas akhir ini. Proses ini dilakukan pada pukul 07.30 – 11.00 WIB. Kemudian pukul 11.00 WIB dilanjutkan ke pasar Cihapit, terdapat kendala yang terjadi, yaitu banyak toko

yang sudah tutup, sehingga hanya sedikit yang dapat diambil gambarnya dari lokasi ini.



Gambar 21. Pengambilan gambar di Braga
(Foto: Ekawati, 8 Oktober 2024)

Pada tanggal 9 Oktober 2024 proses produksi kembali dilakukan dengan menyusuri Pasar ikan di Jl Peta, Jl Raya Kopo, Pasar Astana Anyar, dan sekitarnya. Terdapat lebih banyak pekerja lansia yang ada di lokasi tersebut. Dengan izin saat melakukan proses produksi kebanyakan dari pekerja lansia dengan ramah mempersilahkan untuk di ambil gambarnya. Dari ratusan gambar yang di ambil, masih banyak gambar yang tidak fokus, dan terdapat banyak gangguan ketika ingin mengambil gambar pada saat momennya mendukung. Seperti orang, atau kendaraan yang lewat menutupi subjek yang akan di foto.

14 Oktober 2024 dilakukan pengambilan gambar di sebuah proyek yang ada di Jl. Soekarno Hatta. Terdapat seorang lansia yang bekerja sebagai kuli bangunan. Pada proses ini tidak terdapat kendala, hanya saat akan melakukan pengambilan gambar harus mendapatkan izin dari beberapa pihak terkait, dan bersyarat tidak mengganggu pekerjaannya.



Gambar 22. Pengambilan gambar di Proyek Jl. Soekarno Hatta
(Foto: Ananda, 14 Oktober 2024)

Selanjutnya setelah melakukan bimbingan, disarankan untuk memotret kembali di lokasi yang sebelumnya di kunjungi, yaitu, Pasar Cihapit, Pasar ikan di Jl Peta, Jl Raya Kopo, Pasar Astana Anyar, dan sekitarnya. Pada tanggal 24 dan 25 November 2024 pengambilan gambar kembali dilakukan untuk memotret beberapa lansia dengan konsep foto potrait untuk memperlihatkan lebih jelas ekspresi pekerja lansia yang berkarakter. Tanggal 26 Novermber 2024 dilanjutkan melakukan proses produksi di Jl. Abc. Terdapat lansia yang menjual kacamata, jam tangan, hingga stempel.



Gambar 23. Pengambilan gambar di Pasar Cihapit
(Foto: Ekawati, 25 Oktober 2024)

Proses pengambilan gambar setelah perluasan wilayah masih menggunakan kamera canon 200d dengan tambahan lensa 18-135mm. Lensa ini dipilih karena lebih efisien untuk menangkap momen dengan waktu yang lebih efektif karena tidak perlu mengganti lensa. Penggunaan di luar ruangan pada pagi hari dapat membuat cahaya yang dihasilkan sangat baik. Sedangkan untuk pengambilan gambar ditempat yang gelap menggunakan lensa yongnuo 50mm.

Dalam melakukan pemotretan karya fotografi *human interest* terdapat beberapa teknik yang digunakan sesuai dengan konsep awal, antara lain *eye level*, *high angle*, dan *low angle*. Adapun teknik *candid* (foto yang tidak di rencanakan) untuk menghasilkan ekspresi natural pada pekerja.



Gambar 24. Pekerja lansia dengan penggunaan sudut *eye level*
(Foto: Resfadila Febiyanti, 30 Febuari 2024)

Komposisi yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini antara lain, *rule of third*, *depth of field*, *leading lines*, dan *framing*. Komposisi ini dapat membuat visual dari gambar terlihat menjadi lebih menarik dan memudahkan atau bisa menjadi pengantar audiens untuk melihat langsung *point of interest* pada gambar yang dihasilkan.

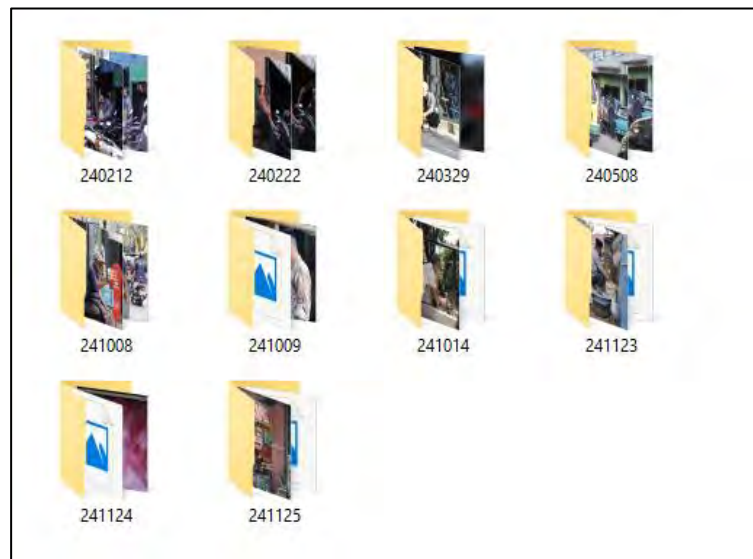
Hingga saat ini kendala yang dihadapi ketika pemotretan antara lain akibat cuaca dan waktu puasa. Waktu terbaik untuk mendapatkan hasil foto dari cahaya yang baik adalah waktu pagi dan sore, namun cuaca di Kota Bandung beberapa bulan kebelakang tidak stabil, terutama hujan yang datang dengan waktu yang tidak menentu. Cuaca yang tidak menentu ini juga mempengaruhi kesehatan penulis sehingga harus menunda beberapa kali proses pemotretan.

B. Kurasi

Proses kurasi dilakukan setelah melakukan pemotretan, hal ini dilakukan untuk mengetahui progres foto yang dihasilkan dari awal hingga akhir. Proses kurasi ini juga dilakukan untuk menentukan teknik, komposisi, dan sudut kamera (*angle*) yang baik dan sesuai. Setelah proses pemotretan, dilakukan kurasi mandiri dari ratusan foto yang dihasilkan. Kemudian dilakukan kurasi lanjutan bersama pembimbing untuk mengetahui lebih lanjut kelebihan dan kekurangan dari hasil gambar yang ada. Adapun tahapan kurasi yang disarankan pembimbing :

1. Eksplorasi dengan memotret gambar sebanyak-banyaknya
2. Pengelompokan karya yang telah didapat
3. Pemilihan gambar dari hasil pengelompokan
4. Perwujudan

Eksplorasi dilakukan dengan memotret gambar sebanyak 10 kali pemotretan. Sejak tanggal 12 Februari, dengan total gambar yang dihasilkan hingga 26 Desember 2024 sebanyak 2104 gambar. Pengelompokan gambar dilakukan setelah melakukan pemotretan. Gambar yang didapat dikelompokkan dalam folder yang disusun berdasarkan tanggal pengambilan. Gambar yang diambil kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing untuk pemilihan karya dan untuk mendapatkan saran untuk mengimprovisasi kekurangan pada hasil gambar.



Gambar 25. Pengelompokan gambar
(Sumber : Tangkapan Layar oleh Resfadila Febiyanti,
28 November 2024)

Setelah pengelompokan, karya di tiap folder dipilih berdasarkan kesesuaian tema, fokus, dan komposisi yang sesuai. Setelah melalui kurasi mandiri terdapat 79 foto dari 27 profesi yang berbeda yang dirasa gambarnya cukup bagus. Kemudian setelah itu dipilih 1 foto dari tiap profesi menjadi 24 foto. Namun tidak semua bisa digunakan sebagai karya tugas akhir karena perlu dilakukan kurasi lanjutan bersama pembimbing. Setelah kurasi bersama pembimbing akhirnya terdapat 19 foto yang bisa menjadi opsi untuk di pameran. Gambar yang tidak memenuhi syarat antara lain dikarenakan gambar yang terlalu gelap, *point of interest* belum sesuai, dan fokus pada gambar kabur.



Gambar 26. Karya yang terpilih melalui proses kurasi
(Sumber : Tangkapan Layar oleh Resfadila Febiyanti, 28 November 2024)

C. Proses Penyuntingan / *Editing*

Proses penyuntingan menggunakan pada karya fotografi *human interest* ini menggunakan *software Adobe Photoshop*. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam *software Adobe Photoshop* ini, Proses editing yang diterapkan pada karya ini adalah :

- a. Pemotongan dan penyesuaian kemiringan gambar (*Cropping & Orienting*), bertujuan untuk menyesuaikan komposisi gambar dan memotong bagian yang tidak dibutuhkan sehingga fokus dapat tertuju pada objek, dan disesuaikan dengan ukuran cetak.
- b. Koreksi ketajaman gambar, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kerutan pada subjek agar terlihat lebih dramatis.

c. Koreksi gelap terang menggunakan fitur *camera raw*

1) Pertama memilih gambar yang akan di sunting



Gambar 27. Gambar sebelum di edit
(Tangkapan Layar *Photoshop*: Resfadila Febiyanti, 29 Desember 2024)

2) Gambar yang telah dipilih kemudian di potong sesuai dengan ukuran yang akan di cetak



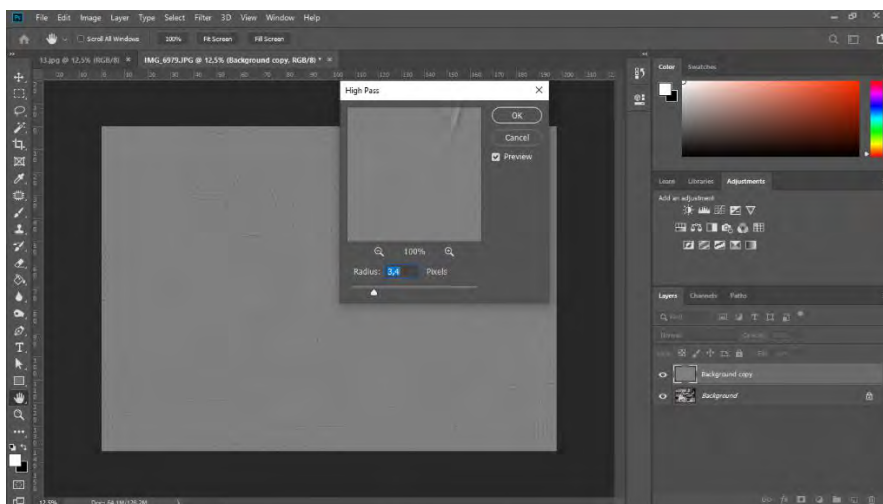
Gambar 28. Cropping
(Tangkapan Layar *Photoshop*: Resfadila Febiyanti, 29 Desember 2024)

- 3) Tahap selanjutnya buat layer baru kemudian buat gambar menjadi hitam putih.



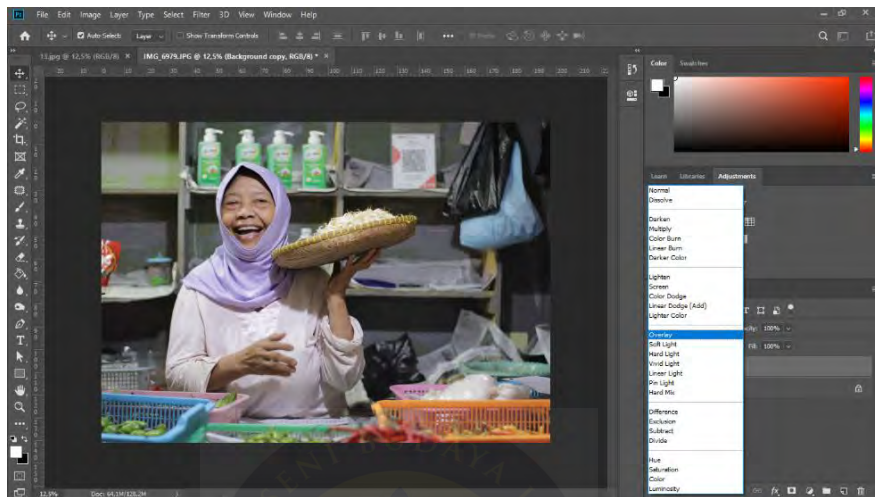
Gambar 29. Black and white
(Tangkapan Layar *Photoshop*: Resfadila Febiyanti, 29 Desember 2024)

- 4) Kemudian gambar yang sudah menjadi hitam putih diberi *effect highpass*. *Effect* ini dibuat setting dibawah 5, karna di khawatirkan akan muncul garis highlight yang bisa merusak gambar.



Gambar 30. highpass
(Tangkapan Layar *Photoshop*: Resfadila Febiyanti, 29 Desember 2024)

- 5) Setelah itu layer dibuat menjadi *overlay* agar menyatu dengan gambar yang asli. Setelah melalui proses ini gambar yang dihasilkan menjadi lebih tajam, dan memperjelas garis-garis kerutan yang ada.



Gambar 31. *Overlay*
(Tangkapan Layar *Photoshop*: Resfadila Febiyanti, 29 Desember 2024)

- 6) Untuk koreksi gelap terang digunakan fitur *camera raw* yang ada di *adobe photoshop*. Fitur ini memudahkan editor untuk mengkoreksi gelap terang cahaya dan warna pada gambar. Tidak banyak yang dirubah, hal ini dikarenakan untuk menjaga keaslian warna dari hasil gambar yang telah dihasilkan.



Gambar 32. *Camera Raw*
 (Tangkapan Layar *Photoshop*: Resfadila Febiyanti, 04 Desember 2024)

- 7) Setelah dirasa cukup dan gelap terangnya telah seimbang, kemudian ditambahkan proses *vignetting*. Hal ini dibuat agar menambah kesan yang mendalam dan fokus pada subjek.



Gambar 33. *Vignetting*
 (Tangkapan Layar *Photoshop*: Resfadila Febiyanti, 29 desember2024)

Berikut before after dari gambar yang telah melalui proses *editing*.

1. Dari Ladang Ke Meja



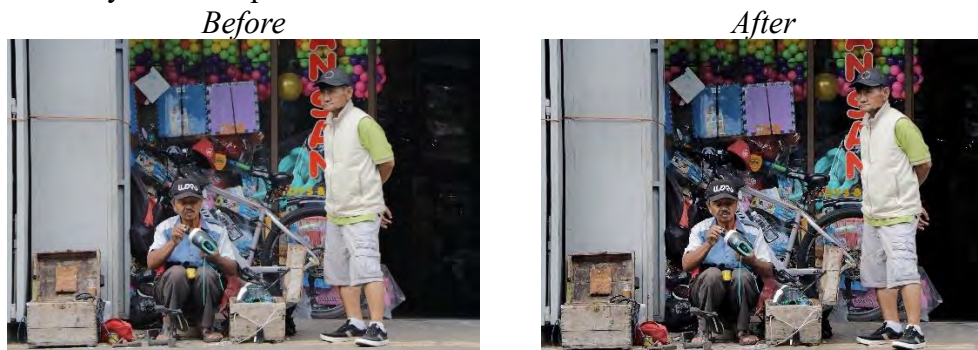
Gambar 34. *Before & after* Dari ladang ke meja.
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

2. Penjual Keindahan Air



Gambar 35. *Before & After* Penjual keindahan air
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

3. Penyembuh Sepatu



Gambar 36. *Before & after* Penyembuh Sepatu
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

4. Pahlawan Tiga Roda

Before



After



Gambar 37. *Before & after* Pahlawan tiga roda
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

5. Dibalik Pintu Tertutup

Before



After



Gambar 38. *Before & after* Dibalik pintu tertutup
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

6. Musisi Jalanan

Before



After



Gambar 39. *Before & after* musisi jalanan
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

7. Bukan Sembarang Bekas

Before



After



Gambar 40. *Before & after* Bukan sembarang bekas
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

8. Penjaga Warisan Tradisi

Before



After



Gambar 41. *Before & after* Penjaga warisan tradisi
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

9. Penjaga Ruang Parkir

Before



After



Gambar 42. *Before & after* Penjaga ruang parkir
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

10. Sisi Manis Pasar

Before



After



Gambar 43. *Before & after* Sisi manis pasar
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

11. Bentuk Dari Kekuatan

Before



After



Gambar 44. *Before & after* Bentuk dari kekuatan
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

12. Dibalik Setir Angkot



Gambar 45. *Before & after* Dibalik setir angkot
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

13. Dari Tanah Jadi Sumber Kehidupan



Gambar 46. *Before & after* Dari tanah jadi sumber kehidupan
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

14. Takdir Dari Pisau Besi

Before



After



Gambar 47. Before & after Takdir dari pisau besi
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

15. Kaki Lima Berjalan

Before



After



Gambar 48. Before & after Kaki lima berjalan
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 November 2024)

D. Cetak dan Pengemasan

Karya fotografi *human interest* pada pekerja lansia ini dicetak dengan ukuran 20RP dengan panjang 70cm dan lebar 50cm hal ini sesuai dengan konsep awal yang telah dipaparkan di BAB III. Jenis cetak yang dipilih adalah Cetak Lab diatas kertas

color paper dengan laminasi *doff matte* agar cahaya dari lampu sorot tidak memantul dan merusak penglihatan pada gambar.



Gambar 49. Materi Pameran
(Foto: Resfadila Febiyanti, 1 Desember 2024)

Karya yang telah dicetak kemudian dikemas dengan *frame* minimalis berwarna hitam. Warna hitam pada frame dipilih karena bersifat netral dan tidak mencolok, hal ini membuat subjek pada foto terlihat lebih kontras sehingga audiens dapat fokus pada subjek dalam foto. Di bagian sebelah kanan terdapat *caption* yang berisi nama fotografer, judul karya, ukuran dan bahan cetak, serta *barcode* yang bisa di scan untuk melihat katalog digital.

E. Materi Pameran

1. Materi Karya Pameran

Materi karya yang akan ditampilkan pada saat pameran adalah sebagai berikut:

a. Dari Ladang Ke Meja



Gambar 50. Dari ladang ke meja
(Foto: Resfadila Febiyanti, 24 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Yongnuo 50mm

Exposure : 1/160sec.

Focal length : 50mm

ISO speed : ISO-800

F number : f/1.8

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Wajahnya yang berkeriput menunjukkan pengalaman hidup yang panjang, namun senyumnya tetap cerah, menandakan semangat dan kebahagiaan dalam menjalani profesinya. "Dari ladang ke meja" adalah konsep yang menggambarkan proses distribusi sayuran dari petani atau ladang langsung ke konsumen. Bagi tukang sayur, ini berarti mereka berperan sebagai penghubung antara petani yang menanam sayuran dan pelanggan yang membelinya.

3) Proses Produksi

Gambar ini diambil di Pasar Cihapit, Kota Bandung. Dengan menggunakan lensa yongnuo 50mm ini dapat memaksimalkan cahaya yang masuk saat didalam ruangan sehingga terlihat lebih terang. Seorang penjual sayur di direct untuk melihat ke kamera sambil mengangkat salah satu dagangannya.

b. Penjual Keindahan Air



Gambar 51. Penjual keindahan air
(Foto: Resfadila Febiyanti, 23 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135 mm

Exposure : 1/400sec.

Focal length : 27mm

ISO speed : ISO-200

F number : f/4

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Pekerja lansia ini akrab dipanggil abah dan berumur 66 tahun. Abah merupakan penjual ikan hias yang berada di pasar ikan hias, Jl Peta, Kota Bandung. Senyumannya yang lebar menandakan abah bekerja dengan tulus meskipun sudah berumur. “Penjual Keindahan Air” merujuk pada penjual ikan hias yang menawarkan keindahan alam dalam bentuk ikan yang hidup di dalam air.

3) Proses Produksi

Sebelum memotret dilakukan pendekatan terlebih dahulu, dengan melihat-lihat, hingga membeli ikannya. Setelah itu meminta izin untuk dipotret dan diarahkan agar menunjukkan hasil kerjanya. Karya ini diambil menggunakan lensa canon 18-135mm, lensa ini sudah cukup untuk digunakan diluar ruangan. Dengan sudut pengambilan gambar *low angle* ini membuat lingkungan disekitarnya terlihat dengan jelas.

c. Penyembuh Sepatu



Gambar 52. Penyembuh sepatu
(Foto: Resfadila Febiyanti, 09 Oktober 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/200sec

Focal length : 135mm

ISO speed : ISO-400

F number : f/5.6

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

"Penyembuh Sepatu" merujuk pada profesi seorang tukang sepatu atau ahli reparasi sepatu yang memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan "menyembuhkan" sepatu yang rusak atau usang. Gambar ini diambil di persimpangan Jl. Pasir Koja - Astana anyar. Seorang ahli reparasi sepatu yang sudah lanjut usia namun masih aktif bekerja, memperbaiki dan merawat sepatu-sepatu yang rusak. Meskipun usianya tak lagi muda, pekerja lansia ini terus mempertahankan keterampilannya, menjaga tradisi dan profesi yang mungkin sudah semakin jarang dijumpai.

3) Proses Produksi

Pengambilan gambar dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB. Gambar ini diambil dari sebrang jalan simpang pasir koja. Dengan Lensa Canon 18-135mm mampu menjangkau subjek yang sedang bekerja. Foto ini diambil secara natural tanpa adanya arahan dari fotografer.

d. Pahlawan Tiga Roda



Gambar 53. Pahlawan tiga roda
(Foto: Resfadila Febiyanti, 24 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/500sec.

Focal length : 69mm

ISO speed : ISO-400

F number : f/5

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Meskipun tubuhnya mungkin tak lagi sekuat dulu, semangat dan dedikasinya untuk bekerja tetap tinggi. Tukang beca ini bukan hanya menghidupi dirinya

sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mengantarkan orang dengan penuh ketelitian dan kesabaran. "Tiga roda" mengacu pada kendaraan yang mereka kendarai, yang menjadi alat utama mereka untuk mencari nafkah, sementara "pahlawan" menyoroti kontribusi mereka dalam membantu orang lain, baik dengan mengantarkan penumpang, mengantar barang, atau menyediakan layanan penting lainnya. Foto ini menjadi penghargaan terhadap pekerjaan yang sederhana namun sangat berarti bagi kehidupan banyak orang.

3) Proses Produksi

Foto ini diambil pada pagi hari jam 09.00 di Pasar Cihapit, Kota Bandung. Awalnya berencana untuk memotret seorang tukang becak ini yang sedang duduk menunggu penumpang. Beberapa saat kemudian bapa ini mendapat penumpang yang juga seorang lansia. Dengan cermat memperhatikan komposisi *rule of third* , menempatkan subjek pada perpotongan garis di sebelah kanan membuat gambar ini menjadi menarik.

e. Dibalik Pintu Tertutup



Gambar 54. Di balik pintu tertutup
(Foto: Resfadila Febiyanti, 25 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/200sec.

Focal length : 88mm

ISO speed : ISO-200

F number : f/5.6

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

"Dibalik Pintu Tertutup" mengarah pada kisah seorang tukang kunci yang memiliki peran penting dalam membuka atau mengamankan akses ke dunia yang tersembunyi di balik pintu. Profesinya, yang sering kali tak terlihat atau dianggap sepele, padahal mereka berperan dalam memberikan solusi terhadap berbagai masalah, baik itu membuka pintu rumah yang terkunci atau membantu menjaga keamanan tempat tinggal. Foto ini di ambil di Jl. ABC, Kota Bandung. Umur bukanlah menjadi penghalang baginya untuk mengerahkan tenaganya demi membuat kunci yang terbaik.

3) Proses Produksi

Gambar ini diambil dengan menggunakan lensa 18-135mm, dengan bukaan f/5.6 bisa menjangkau fokus pada subjek. Gambar ini merupakan gambar yang diarahkan oleh fotografer. Diambil pada jam 08.00 di Jl. ABC, Bandung.

f. Musisi Jalanan



Gambar 55. Musisi Jalanan
(Foto: Resfadila Febiyanti, 23 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/400sec.

Focal length : 56mm

ISO speed : ISO-1/400

F number : f/5

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Musisi jalanan adalah seniman yang memainkan musik di ruang publik, seperti trotoar, taman, atau di jalanan untuk menghibur orang dan mencari nafkah. Mereka sering tampil dengan alat musik sederhana dan bergantung pada sumbangan dari orang yang mendengarkan. Bukan sekedar pengamen, pekerja lansia ini menggunakan pakaian yang unik dan topi bundarnya yang menjadi sorotan banyak orang. Hal ini bisa menarik simpatik dari orang-orang yang melihatnya. Di Jl. Peta pekerja lansia ini melintas dengan percaya diri meskipun umurnya tidak muda lagi.

3) Proses Produksi

Seorang pekerja lansia ini secara tidak sengaja melintas di depan salah satu lokasi produksi. Melihat keunikannya, tanpa berfikir cepat mengarahkan kamera ke pengamen tersebut. Dengan *shutter speed* 1/400sec. dapat dengan cermat mengambil gambarnya meskipun sedang berjalan.

g. Bukan Sembarang Bekas



Gambar 56. Bukan sembarang bekas
(Foto: Resfadila Febiyanti, 09 Oktober 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/200sec.

Focal length : 135mm

ISO speed : ISO-200

F number : f/5.6

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

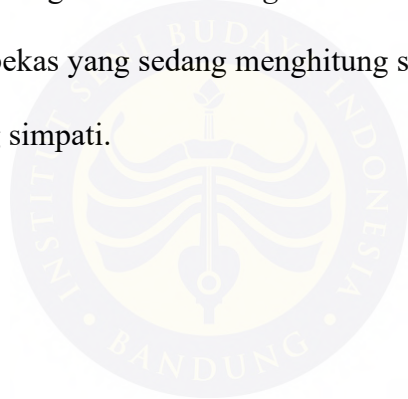
2) Deskripsi

“Bukan Sembarang Bekas” mengandung makna bahwa barang bekas yang dijual memiliki nilai lebih, kualitas, atau keunikan tertentu, bukan sekadar barang yang

sudah usang atau tidak berguna. Uang yang sedikit di tangannya mencerminkan kenyataan hidup yang sulit, namun juga menggambarkan ketekunan dan keberanian untuk terus berjuang. Dengan segala keterbatasannya, seorang pedagang ini tetap perlu mencari nafkah walaupun hanya dari barang bekas.

3) Proses Produksi

Gambar ini diambil di Pasar Antik, Jl. Astana Anyar, Bandung. Menggunakan lensa canon 18-135mm mampu menjangkau subjek yang ingin di tampilkan. Sudut pengambilan gambar *low angle* ini berhasil menangkap ekspresi penjuang barang bekas yang sedang menghitung sisa uang dengan ekspresinya yang mengundang simpati.



h. Penjaga Warisan Tradisi



Gambar 57. Penjaga Warisan Tradisi
(Foto: Resfadila Febiyanti, 23 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/400sec.

Focal length : 18mm

ISO speed : ISO-400

F number : F/3.5

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Ibu Sugiyem, 65 Tahun merupakan penjual jamu keliling. Meskipun tubuhnya tidak lagi sekuat dulu, ia tetap teguh berjalan dari satu tempat ke tempat lain, menawarkan jamu yang dipercaya dapat menyegarkan tubuh dan menjaga kesehatan. Senyumnya yang tulus dan ramah menunjukkan kebanggaan terhadap produknya, dan dalam setiap tegukan jamu yang ia tawarkan. "Penjaga Warisan Tradisi" merujuk pada peran mereka dalam melestarikan dan meneruskan tradisi pengobatan herbal yang telah ada sejak zaman dahulu. Awalnya ibu Sugiyem berkeliling dengan jamunya yang masih di gendong.

3) Proses Produksi

Gambar ini diambil pada pagi hari pukul 07.00 di Jl. Peta, Gg Jamhari, Bandung. Dengan pengambilan gambar *eye level* dan menempatkan subjek di perpotongan garis *rule of third* di sebelah kiri, membuat jamu yang ada di gerobaknya terlihat jelas.

i. Penjaga Ruang Parkir



Gambar 58. Penjaga Ruang Parkir
(Foto: Resfadila Febiyanti, 24 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/100sec.

Focal length : 76mm

ISO speed : ISO-200

F number : f/5.6

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Sudah lanjut usia namun masih setia menjalankan tugasnya dengan menjaga area parkir, memastikan kendaraan terparkir dengan rapi dan aman. Pak Maman berusia 69 tahun, dengan perlahan ia memberi arahan kepada pengendara yang datang, meskipun tubuhnya tak lagi sekuat dulu. Wajahnya menunjukkan ketekunan dan kebijaksanaan yang datang dari pengalaman bertahun-tahun.

3) Proses Produksi

Gambar ini di ambil di Jl. Raya Kopo, Bandung. Subjek diarahkan untuk melihat ke kamera agar terlihat jelas wajahnya yang berkarakter. Pengambilan gambar dari samping dan memperlihatkan motor didepannya, serta menggunakan seragam parkir membuat informasi yang ada dalam foto ini terlihat jelas.

j. Sisi Manis Pasar



Gambar 59. Dari ladang ke meja
(Foto: Resfadila Febiyanti, 09 Oktober 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/250sec.

Focal length : 24mm

ISO speed : ISO-800

F number : f/5

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

“Sisi Manis Pasar” menggambarkan peran mereka dalam menjual pisang sebagai salah satu buah yang banyak diminati di pasar. Meskipun tempatnya terlihat tua, namun hal ini tidak berpengaruh pada kualitas pisang yang dijual. Tempat ini menunjukkan dedikasi seorang penjual pisang yang sudah bertahun-tahun dalam profesinya.

3) Proses Produksi

Penjual pisang ini berada di pasar Astana Anyar, Kota Bandung. Tempatnya yang terlihat tua menjadi pendukung alami dalam gambar ini. Subject diarahkan untuk melihat ke kamera agar terlihat karakter yang ada di wajahnya. Terdapat pisang-pisang yang di gantung ini memperjelas profesi seorang lansia ini.

k. Bentuk dari kekuatan



Gambar 60. Bentuk dari Kekuatan
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 Maret 2024)

1) Data Teknis

Camera model : 200D

Lensa model: Yongnuo 35mm

Exposure : 1/160sec.

Focal length : 35mm

ISO speed : ISO-800

F number : f/2

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi Karya

"Bentuk dari kekuatan" untuk pandai besi menggambarkan keterampilan dan kekuatan fisik yang dimiliki oleh pandai besi dalam membentuk dan menempa logam. Ungkapan ini mencerminkan bagaimana keterampilan dan tenaga kerja keras menjadi kekuatan utama dalam menciptakan barang-barang yang berguna dan bernilai tinggi. Namun berbeda jika yang merupakan pandai besi adalah seorang lansia. Tubuhnya yang rentan membuat seorang pekerja lansia harus mengeluarkan tenaga lebih yang berbeda dengan anak muda.

3) Proses Produksi

Pengambilan gambar ini dilakukan pada tanggal 30 April 2024 pada pagi hari. Dengan sudut pengambilan gambar *high angle* membuat kesan yang dramatis pada gambar. Memanfaatkan komposisi *rule of thirds* dimana subjek di posisikan pada bagian bawah samping kiri gambar.

1. Dibalik Setir Angkot



Gambar 61. Dibalik Setir Angkot
(Foto: Resfadila Febiyanti, 24 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135mm

Exposure : 1/500sec.

Focal length : 56mm

ISO speed : ISO-400

F number : f/5

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Pekerja lansia supir angkot terlihat berbincang santai di belakang angkotnya, yang terparkir di sisi jalan. Meskipun pekerjaannya sebagai supir angkot

mengharuskan dia berinteraksi dengan banyak orang, berbincang di belakang angkot juga menggambarkan sisi sosial dari kehidupannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun usianya tak lagi muda, ia masih aktif terlibat dalam komunitas dan tetap menjaga hubungan sosial dengan rekan-rekannya atau penumpang, berbagi cerita, dan menikmati momen sederhana di luar rutinitas.

3) Proses Produksi

Foto ini diambil dengan momen yang apa adanya dan tanpa diarahkan. Dengan kedua pekerja yang terlihat rambutnya putih sudah termasuk salah satu ciri-ciri dari lansia. Kedua pekerja bersandar dibelakang angkot, dan momen tak terduganya terdapat angkot lain yang melintas, hal ini memperjelas bahwa profesi mereka merupakan supir angkot.

m. Dari Tanah Jadi Sumber Kehidupan



Gambar 62. Dari tanah jadi sumber kehidupan
(Foto: Resfadila Febiyanti, 29 Maret 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 135mm

Exposure : 1/500sec.

Focal length : 135mm

ISO speed : ISO-199

F number : f/2

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

“Dari Tanah Jadi Sumber Kehidupan” menggambarkan peran mereka dalam menyediakan alat yang menghubungkan sumber air di dalam tanah ke kehidupan sehari-hari. Wajahnya yang keriput dan tangan yang perlahan gemetar menunjukkan kelelahan dan kenyataan hidup yang telah dijalannya bertahun-tahun. Meskipun dagangannya teratur rapi di depan, pikirannya tampaknya melayang jauh, mungkin memikirkan masa lalu atau beban hidup yang terus dihadapi. Namun, di balik keheningan itu, ada ketekunan yang tersembunyi, meski usia sudah tak muda, ia tetap menjaga lapaknya dan berusaha untuk terus bertahan.

3) Proses Produksi

Gambar ini diambil di Pasar Besi Jatayu jam 10.00, terlihat seorang penjual yang menyediakan alat-alat sumber air yang sedang melamun. Dalam gambar ini terdapat garis penengah antara penjual dan lapaknya. Ketika melamun ia bisa saja mendapat simpati dari orang lain.

n. Takdir Dari Pisau Besi



Gambar 63. Takdir dari pisau besi
(Foto: Resfadila Febiyanti, 24 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: 50mm

Exposure : 1/160sec.

Focal length : 50mm

ISO speed : ISO-400

F number : f/1.8

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Wajahnya yang berkeriput memancarkan kebanggaan dan keteguhan, menunjukkan bahwa ia telah menguasai pekerjaan ini selama bertahun-tahun. Meskipun usianya sudah lanjut, sikapnya penuh keyakinan, dan ia dengan bangga menunjukkan keterampilannya dalam memotong dan menjual daging dengan sempurna. Senyum yang ia tampilkan bukan hanya sekadar senyum penjual, tetapi juga cerminan dari rasa hormat terhadap pekerjaan yang ia jalani dan keyakinan bahwa meskipun waktu berlalu, keahliannya tetap tak tergantikan. Ketegaran dan percaya diri dalam wajahnya mengungkapkan semangat untuk terus bekerja dan memberi yang terbaik di tengah tantangan hidup.

3) Proses Produksi

Pengambilan gambar dengan teknik *framing* di antara daging dan juga papan nama serta meja menjadi daya tarik dari gambar ini. Pekerja diarahkan untuk melihat kamera dan memegang pisau yang menjadi ciri khas penjual daging. Di ambil di Pasar Cihapit dengan lensa yongnuo 50mm dengan bukaan besar sehingga cahaya yang dihasilkan cukup baik.

o. Kaki Lima Berjalan



Gambar 64. Kaki lima berjalan
(Foto: Resfadila Febiyanti, 23 November 2024)

1) Data Teknis

Camera model : Canon 200D

Lensa model: Canon 18-135 mm

Exposure : 1/400sec.

Focal length : 50mm

ISO speed : ISO-200

F number : f/5

Pencahayaan : Natural

Ukuran Cetak : 20RP (70x50cm)

2) Deskripsi

Pak Sutrisna, berusia 73 tahun dulunya ia bekerja sebagai tukang becak, namun dengan fisiknya yang semakin menurun, ia beralih menjadi pedagang kaki lima,

ini pun merupakan sebuah hadiah dari orang baik yang merasa simpati kepada pak Sutrisna. “Kaki lima berjalan” adalah ungkapan yang menggambarkan pedagang yang berjualan di area trotoar atau pinggir jalan (kaki lima) yang bergerak atau berpindah-pindah tempat.

3) Proses produksi

Produksi dengan pak sutrisna ini diambil dari sebrang jalan raya. Dengan pengambilan gambar *longshot* banyak informasi yang dapat di ambil dari gambar ini. Seperti ia merupakan pedagang, karena banyak botol minuman diatas rodanya.



2. Pengantar Pameran

a. Pengantar dari pakar fotografi

Selamat datang di pameran fotografi "Bingkai Frasa 5.0 Vol. 1", sebuah ruang eksplorasi visual yang mengangkat cerita, emosi, dan perspektif melalui lensa kamera. Pameran ini dirancang untuk merangkum narasi kehidupan dengan pendekatan estetika yang berakar pada fotografi human interest, menghadirkan potret kehangatan, perjuangan, serta harapan dalam bingkai-bingkai gambar yang penuh makna.

Di antara karya yang ditampilkan, salah satunya adalah proyek dengan tajuk "Rentan", yang menggambarkan kehidupan lansia pekerja di Kota Bandung. Melalui karya ini, kita diajak memahami keseharian mereka—dari momen sederhana hingga perjuangan luar biasa melawan keterbatasan fisik dan sosial. Gambar-gambar ini bukan sekadar estetika, melainkan medium untuk membangun empati dan solidaritas, memberikan ruang untuk menyuarakan kehadiran dan peran mereka di tengah masyarakat.

Pameran ini tidak hanya menampilkan karya-karya fotografi, tetapi juga menjadi wadah untuk merenungkan relasi antara seni visual dan kehidupan nyata. "Bingkai Frasa 5.0 Vol. 1" adalah undangan terbuka untuk semua yang ingin melihat, memahami, dan merasakan kisah-kisah tersembunyi di balik setiap frasa dan bingkai.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengunjung yang telah menyempatkan waktu untuk hadir. Mari kita nikmati perjalanan visual

ini, mendekatkan diri pada sisi humanis kehidupan, dan berbagi pengalaman melalui seni fotografi. Terimakasih, Selamat menikmati!

-Shauma Silmi Faza-

b. Pengantar dari fotografer

Pekerja lansia sering kali dipandang dengan rasa hormat dan kekaguman karena ketekunan, dedikasi, dan pengalaman hidup mereka yang luar biasa. Namun, sebagian orang menganggap pekerja lansia lebih rentan terhadap gangguan kesehatan atau kesulitan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta merasa bahwa mereka memerlukan perhatian khusus atau penggantian oleh tenaga muda yang lebih energik. Banyak yang masih harus bertahan hidup dengan penghasilan yang terbatas. Kota, dengan segala modernitas dan perkembangannya, sering kali melupakan mereka yang telah memberikan sebagian besar waktu hidup mereka untuk membangun fondasi kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan segala tantangannya, kota bisa terasa seperti tempat yang penuh tekanan bagi pekerja lansia, yang berjuang untuk tetap relevan, dihargai, dan bertahan di tengah arus kehidupan yang terus mengalir.

Meskipun begitu usia bukanlah penghalang bagi mereka untuk bekerja. Rambut mereka mungkin telah memutih, namun mata mereka masih menyimpan kilau semangat yang tak kunjung padam. Tangan yang penuh cerita itu terus menggenggam harapan, meski tubuh mulai merasakan beban. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mereka agar tidak bergantung kepada orang lain. Pengalaman yang mereka kumpulkan selama bertahun-

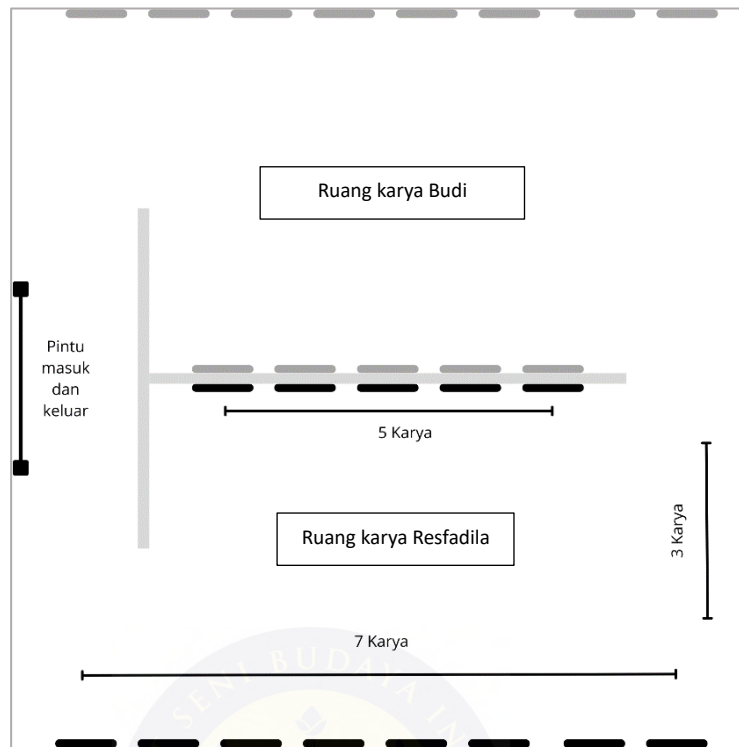
tahun menjadi modal berharga yang tak ternilai, menjadikan mereka sumber kebijaksanaan dan panduan yang kuat bagi generasi muda.

Seni visual fotografi bisa menjadi media untuk penghormatan, dan persembahan bagi pekerja lansia. Pameran yang berjudul “RENTAN” ini ditujukan untuk melihat lebih dekat kehidupan para pekerja lansia melalui fotografi human interest. Bukan hanya menangkap wajah mereka, tetapi juga cerita-cerita yang tersembunyi di balik setiap langkah yang mereka ambil. Setiap gambar adalah refleksi dari pengalaman hidup yang penuh perjuangan dan ketabahan, sebuah upaya untuk menyuarakan kisah para lansia yang sering kali terlupakan. Pekerjaan mereka mungkin seringkali dianggap biasa, tetapi di balik setiap langkah dan usaha mereka, terdapat sebuah kisah tentang cinta, harapan, dan semangat yang tak mengenal usia.

Resfadila Febiyanti

3. Gambar Denah Tampak Atas Lokasi Pameran.

Setelah melalui proses produksi, bimbingan, dan diskusi bersama dosen pembimbing dan teman-teman akhirnya ditentukan lokasi pameran di Sanggar Olah Seni – Babakan Siliwangi. Pameran . Sanggar olah seni ini juga merupakan lokasi pameran dengan konsep *white cube* dengan ukuran 7,5 x 7,5 m. Berikut denah display karya yang akan di terapkan di Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi.



Gambar 65. Denah Lokasi Pameran
(Desain : Resfadila Febiyanti, 04 April 2024)

4. Poster

Poster dibuat menggunakan Canva dikarenakan praktis dan efektif dalam membuat sebuah desain. Poster tidak sama dengan yang direncanakan karena gambar pada poster tidak tampil di pameran. Tulisan Pameran Fotografi dibuat besar dan paling atas agar pembaca dapat langsung mengetahui tujuan poster ini dibuat. Kemudian terdapat Judul karya dibagian bawah dengan tulisan yang besar juga. Terdapat juga informasi tentang *artist*, asal kampus dan jurusan yang menjadi identitas pameran. Ada juga tanggal dan tempat pameran yang disampaikan dalam poster ini.



Gambar 66. Poster Pameran
(Desain: Resfadila Febiyanti, 04 April 2024)

5. X Banner

Berikut ini merupakan desain X Banner yang dicetak pada saat pameran. Dengan ukuran 60x160 dan dicetak dengan bahan *flexi china*. X Banner ini terdapat informasi yang sama seperti poster, dan juga pengantar pameran. X Banner ini juga digunakan sebagai penanda suatu acara

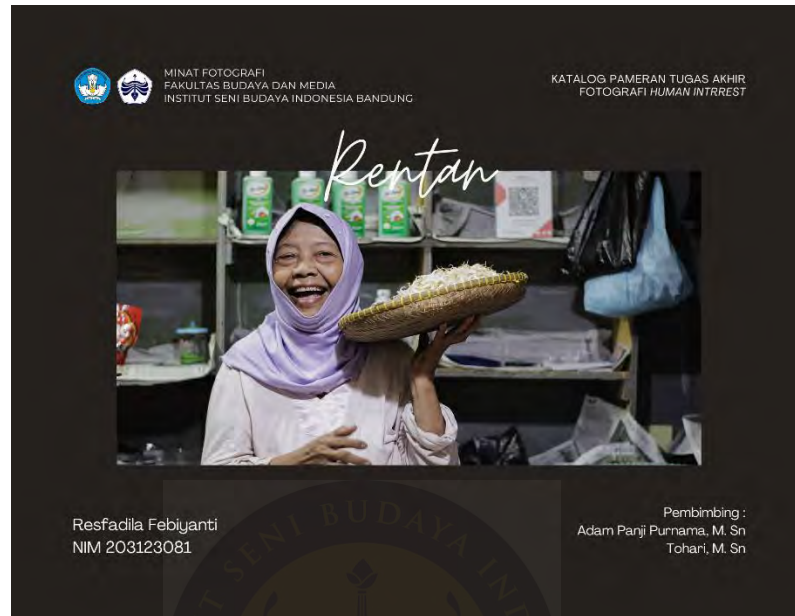


Gambar 67. X-Banner
(Desain: Resfadila Febiyanti, 30 November 2024)

6. Katalog

Katalog dibuat untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang pameran dan isi foto yang dimuat di pameran. Katalog ini memudahkan pengunjung untuk melihat kembali gambar yang ada di pameran. Katalog ini juga bisa di manfaatkan sebagai referensi bagi seseorang yang ingin membuat fotografi

serupa. Pembuatan desain katalog juga menggunakan Canva dikarenakan efektif dan mudah digunakannya.



Gambar 68. Sampul depan katalog
(Desain: Resfadila Febiyanti, 24 November 2024)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penelitian pembuatan karya fotografi *human interest* tentang pekerja lansia ini mengungkap potret kehidupan sehari-hari para pekerja yang umurnya sudah mulai memasuki masa senja. Eksplorasi pembuatan karya ini tidak hanya untuk memperlihatkan lansia yang sedang bekerja, tetapi juga sebagai teladan bagi masyarakat umum khususnya anak muda. Hal ini juga memberikan apresiasi terhadap pengalaman dan kontribusi pekerja lansia, sekaligus merangsang generasi muda untuk lebih memahami nilai-nilai kehidupan melalui perspektif yang beragam.

Konsep visual yang sistematis memberikan pedoman yang jelas untuk pengambilan gambar. Hal ini memastikan agar visual yang diambil tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga menjadi komponen integral dari narasi visual yang kuat. Penerapan komposisi yang efektif, pemanfaatan pencahayaan natural yang berasal dari matahari, dan sudut pandang yang dipilih secara strategis berperan untuk mengkomunikasikan emosi yang tergambar dari sebuah karya.

Metode penelitian kualitatif diterapkan pada proses penelitian karya ini. Metode ini dibagi menjadi empat tahapan, yaitu observasi, studi pustaka, studi media, dan wawancara. Metode pendekatan karya seni oleh S.P. Gustami digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya fotografi *human interest* ini. Menurut Gustami dalam Agustin dan Affanti, secara metodologis terdapat tiga tahap penciptaan seni yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dengan demikian,

karya fotografi *human interest* ini tidak hanya mendokumentasikan lansia yang sedang bekerja, tetapi juga mengemukakan pesan yang kuat dengan harapan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi lansia dan menumbuhkan simpati sehingga menciptakan kesadaran akan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan mereka.

B. Saran

Untuk mahasiswa ISBI, sebelum tugas akhir dimulai, diharapkan untuk bijak dalam mengangkat konten tugas akhir, buatlah sesuatu yang pasti disukai dan dikuasai agar prosesnya lancar. Saran untuk siapapun yang tertarik memilih tugas akhir fotografi *human interest* diharapkan memperbanyak jalan-jalan, bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan cobalah membuat pengamatan dan pendekatan sebanyak mungkin.

Karya ini dibuat sebagai penghormatan kepada para lansia yang masih bekerja. Untuk masyarakat diharapkan melalui karya ini, kita bisa lebih peduli dengan pekerja lansia, menghormati dan menghargainya. Bagaimanapun kondisi pekerja lansia, mereka sudah menjadi bagian kontribusi ekonomi masyarakat. Belajarlah dari apa yang didedikasikan oleh pekerja lansia, banyak yang dapat dipelajari dari pengalamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. A. (2021). Eksplorasi Teknik Crochet pada Penyekat Ruang Menggunakan Material Vetterban.
- Ekasari, Mia Fatma., Riasmini, Ni Made., dan Hartini Tien (2018), *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi*. Malang, Wineka Media.
- Erl yana, Y., & Setiawan, D. (2019). *Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial "Elephants" Karya Steve Mccurry. 2*, 71–79.
- Foster, J. (2011). *Storytellers: A Photographer's Guide to Developing Themes and Creating Stories with Pictures*. New Riders.
- Hermawati, I., (2015). Kajian tentang kota ramah lanjut usia. *Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)*.
- Jamalludin, J. (2020). Keputusan Pekerja Lansia tetap Bekerja Pascapensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 12*(1), 89–101.
- Karyadi, Bambang (2017). *FOTOGRAFI: Belajar Fotografi*. Bogor, NahlMedia
- Nugrahani, Farida (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo, Cakra Books
- Rosdiana, L. S., & Sari, M. P. (2023). Analisis Semiotika Fotografi" Human Interest" Karya Suhendro Winarso. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain, 26*(1), 1-6.
- Sumarsono, F. S. (2015). : Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 4*(1).
- Vibriyanti, Deshinta. DKK (2020). *Lansia Sejahtera Tanggung Jawab Siapa?* Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Way, Wilsen (2014). *Human Interest Photography Mengungkap Sisi Kehidupan secara Langsung dan Jujur*. Jakarta, PT Elex Media Komputindo
- Wimpy, W., Listiawati, E., Andita, A., Oksani, T. W., Kusumawardani, D. D., Kadam, L. N. A., & Bayutama, Y. (2023). Potensi Bahaya Paparan Logam Berat di Pasar Besi Tua Semanggi. *Jurnal Peduli Masyarakat, 5*(2), 395-402.
- Wiranata, A. A. (2016). Karakteristik Foto Human Interest Karya Agus Leonardus Ditinjau Dari Aspek Komposisi.

Skripsi dan Tesis

- Faza. S. H., (2022). Arunika Swastamita – Identitas Personal dan Sosial Ma Ayu Dalam Visualisasi Fotografi. Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung
- Hidayat, D. (2019). *Dinamika Komunitas Pedagang Besi Bekas Asal Panjalu Di Pasar Jatayu Bandung Tahun 1957-2000* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nopianti, W. (2020). *Sunda Kelapa Dalam Fotografi Human Interest – Singgah* Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung

Media Elektronik

- Cavalier Galleries. “Portrait Photographer”. Melalui: https://www.cavaliergalleries.com/exhibition/133/exhibition_works/4855. 31 Oktober 2023
- Christian Suterajaya. “Feeling doubtful”. Melalui: [instagram.com/snapwithcs](https://www.instagram.com/snapwithcs). 8 Februari 2024
- Christian Suterajaya. “Referensi warna dari karya Christian Suterajaya”. Melalui: [instagram.com/snapwithcs](https://www.instagram.com/snapwithcs). 8 Februari 2024
- Galeri Ruang Dini. “Denah Galeri Ruang Dini”. Melalui: <https://freight.cargo.site/t/original/i/69466bb62706ae4d130dc0b1141bcea8b32ed990612c615c626df56978c01d12/Isometrik-Map.png>. 25 Januari 2024
- Galeri Ruang Dini. “Tampak Depan Lokasi Ruang Dini”. Melalui: <https://www.ruangdini.com/img/imgcon/20210723100752.jpeg>. 25 Januari 2024
- Galeri Ruang Dini. “White Cube Galeri Ruang Dini”. Melalui: <https://facebook.com/galeriruangdini>. 25 Januari 2024
- Giulia Guido. “Street photography by Paola Franqui aka Monaris”. Melalui: <https://www.collater.al/en/paola-franqui-monaris-street-photography/>. 31 Oktober 2023
- Media Suara “Pameran Fotografi Artsay 2022”. Melalui: <https://media.suara.com/pictures/970x544/2022/03/05/93666-pameran-fotografi-artsay.jpg>. 25 Januari 2024
- Monaris. “Puros recuerdos”. Melalui <https://www.instagram.com/monaris>. 31 Oktober 2023
- Monaris. “The night shift ”. Melalui: <https://www.instagram.com/monaris>. 31 Oktober 2023.
- Phaidon. “Looking East: Portraits by Steve McCurry”. Melalui: https://www.photographyblog.com/news/looking_east_portraits_by_steve_mccurry. 31 Oktober 2023

LAMPIRAN I

RENCANA ALOKASI WAKTU PRODUKSI

Tabel 3. Rencana alokasi waktu produksi

No	Pekerjaan	Desember				Januari				Febuari				Maret				April				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Data sekunder																					
	Journal																					
	Internet																					
	Buku/ teori																					
	Sumber lain																					
2	Data Primer																					
	Survey																					
	Observasi																					
	Wawancara																					
3	Pra Produksi																					
	Penulisan proposal																					
4	Produksi																					
	Pemotretan																					
5	Pasca Produksi																					
	Kurasi																					
	Editing																					
	Pameran																					

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Wawancara Pekerja Lansia

Narasumber : Pak Idar (Pekerja Lansia di Pasar Besi)

Hari/Tanggal : 10 Febuari 2024

Resfa:

Assalamualaikum bapak, maaf sebelumnya ijin tanya tanya, sebelumnya, nama bapak siapa?

Idar:

Boleh boleh, saya Idar

Resfa:

Umurnya bapak berapa?

Narasumber:

Umurnya 77

Resfa:

77 yaa. bapak disini sebagai apa? Apakah punya toko atau sebagai pegawai saja?

Narasumber:

punya bubututan, bekas bekasan, potong-potongan, nomor 19
(Menunjuk kios)

nah itu dekat

Resfa:

Udah berapa lama disini?

Narasumber:

disini? dari Tahun 55 udah disini. udah, udah lama. keluar SD langsung dibawa sama paman, langsung di ajarkan

Resfa:

Biasanya disini bapak ngapain aja?

Narasumber:

jual, biasa, Jual beli besi

Resfa:

terus kayak kalo misalnya ada motong-motong besi gitu, engga ya?

Narasumber:

Engga, Ya motong-motong sekali sekali mah. Motong kalo motong banyak, engga. Ada anak-Anak saya.

Resfa:

kalo boleh tau anaknya berapa bapak semuanya?

Narasumber:

Tiga, laki-laki dua, perempuan satu. Yang, yang kedua nih, yg istri (perempuan) Tahun 2000, sekarang tahun 2024. Nah satu itu (menunjuk anaknya) Jadi Kurang lebih 44 tahun. Adiknya kurang lebih yang itu 42, kurang lebih. Kakaknya yang paling besar. Kurang lebih 46, segitu lah

Resfa: ohh. Kalo. Kalo yang disini Bapak di temenin siapa

Narasumber:

ahh ada adek saya tuh. ada yang tutup, ada yg buka, sama.. sama adek saya, terus terang. Di bantu-bantu alhamdulillah.

Resfa:

Kalo Bapaknya sendiri kerja disini biasanya kerjanya gimana?

Narasumber:

Cuman gitu aja. begini biasa. Jadi sekarang mah udah ga bisa bekerja lah. Berat berat ga bisa. Sudah berhenti yang berat-berat mah.

Resfa:

iya jadi ngeliatin aja gitu ya?

Narasumber:

iya bener. Kalo ngilo, Atau membereskan, sama adik saya atau anak saya. Udah kurang tenaga, udah tua

Resfa:

Kenapa sih masih bertahan gitu? Meskipun fisiknya tidak sekuat dulu?

Narasumber:

Masih bertahan disini, gitu kesel di rumah, ntar kalo kesel kesini. Mau ada yang beli, mau tidak ada, ah biarin

Resfa:

Misalnya waktu buka tokonya dari jam berapa sampai jam berapa?

Narasumber:

Jam delapan. Pulang kadang-kadang jam setengah tiga, kadang-kadang jam tiga. Masih siang, masih siangan

Resfa:

Barang-barangnya dari mana ya Pak?

Narasumber:

Biasa, dari itu dari serum, Ada yg beli dari sini yg ditawarkan yang sudah dari ider-ider keluar kota gitu

Resfa:

Itu aja sih Pak paling. Hatur nuhun ya Pak.

2. Wawancara Pekerja Lansia Diluar Pasar Besi

Narasumber : Pak Agus (Penjual Tisu, di Alun Alun Bandung)

Tanggal : 7 Desember 2023

Resfa:

Halo bapak ijin tanya tanya boleh?

Narasumber:

Bolehh

Resfa:

Bapak Namanya siapa? Umurnya berapa?

Narasumber:

Nama saya agus, umur saya 69

Resfa:

Bapak jualannya apa sih?

Narasumber:

ya ini tisu, disini jualannya nunggu yang lewat aja

Resfa:

Bapa kan udah termasuk lansia ya, kenapa masih bekerja?

Narasumber:

Yaa buat makan, buat keluarga gitu. Terus juga kalo diem dirumah bosenn, jadinya teh pikirannya suka kemana mana kan

maikiran ini itu jadi mendingan jualan disini, banyak yang bisa diliat, meskipun penghasilannya ga besar kaya kerja di orang yah, lumayan lah buat makan mah adaa

Resfa:

Kalo boleh tau bapa anaknya berapa?

Narasumber:

Anak saya 4, yang satu sudah meninggal, ada 3 lagi masih sekolah semua dititipkan ke bibinya, karna kan kalo saya ga sanggup kasih sekolah anak anak jadi biarin tinggal sama bibinya aja.

Resfa:

Bapa dari kapan jadi pedagang tisu?

Narasumber:

Udah lama sihh, kalo dulu saya tuh supir, kerja diorang gitu ngendarain mobil besar, cuma karna kecelakaan, tapi bukan kecelakaan mobil ya, karna kecelakaan jadi cedera kakinya sampai sekarang jadi udah gabisa lagi nyupir gitu

Resfa:

oh gitu, yaudah pak makasih banyak yaa

Narasumber:

Iya sama sama..

3. Wawancara Fotografer *Human Interest*

Narasumber : Sjaibun Iljas

Tanggal : 7 Desember 2023

Resfa:

Menurut bapak fotografi *human interest* itu apa?

Narasumber: Human interest itu ada yang mendefinisikan tentang daily life, jadi sangat luas. Apakah dia sedang bekerja, apa sedang menjalankan kehidupan. Banyak sekali tentang kehidupan. Ketika kamu mau memotret human interest apa yang menjadi objek kamu itu?

Resfa:

Topiknya pekerja lansia di pasar besi

Narasumber: Nah itu bagus, artinya ada satu yang kamu tuju.

Pernah dengar tidak 5w1h

Resfa:

Apa, kenapa, dimana, siapa, kapan, dan bagaimana

Narasumber:

bisa berangkat dari itu saja. Apa, kenapa, dimana siapa, kapan, bagaimana. Ada 5w1h itu mempermudah apa yang ingin kamu potret. Cari tau dulu kenapa dan bagaimana. Saya membayangkan kamu memotret di pasar besi yang identik dengan kekerasan, sementara lansia ini dengan pengalaman hidupnya yang penuh keringat dan sudah rentan, itu mungkin yang ingin kamu sampaikan.

Resfa:

iya

Narasumber:

Kamu berangkat dari kenapa, bagaimana dia bekerja, sisanya gampang. Jadi ketika kamu mau memotret orang kenapa lansia itu harus dijawab dulukan. Jadi dari tubuhnya, dari fisiknya itu sudah menampilkan perjuangannya.ada pesan yang ingin di ungkapkan, jadi pesan itu bisa dari keriput keriput yang sudah rentan, bagaimana dia melakukan pekerjaan itu, apakah dengan loyo, apakah dengan tegap, tegar. Kaitkan dengan pekerjaannya yang sekarang di pasar besi.ya itu bagus sebagai subjek human interest kalo kamu sudah dapetin subjeknya. Nanti kamu tentukan dulu subjeknya, lalu lakukan pendekatan bilang ijin mau motret beberapa hari kedepan, dan bilang juga bahwa kami tidak ingin memperjual belikan. Seperti pengemis disangka menjual kemiskinan, padahal tidak, justru pesan yang ingin di sampaikan bagaimana perjuangan dia mencari nafkah dan kita harus bisa menghargainya gitu. Coba berangkat dari situ

Resfa:

Kalo mau motret di tempat sempit dimana caranya agar foto terlihat menarik?

Narasumber:

balik lagi pada kepandaian kamu, pandai pandai memilih lensa, kalo perlu pakai lensa sudut lebar supaya bisa menangkap lingkungannya. Lingkungan sebagai penyerta,tapi tetap poinnya

kepada manusianya. Jangan kebalik, human interest tapi orangnya ga kelihatan, nanti jadinya foto landscape yang kebetulan yang ada orangnya.

Resfa:

Apa boleh merubah tone warna

Narasumber:

Sebenarnya sah sah saja, tapi esensi dari kehidupan manusia itu apa, karena ketika foto ditampilkan secara hitam putih, bisa dikatakan layak dan atau tidak layak. Balik lagi pada maksud merubah tone warna tuh apa.

Resfa:

Baik pak terimakasih

4. Wawancara Fotografer Akademisi *Human Interest*

Narasumber : Widi Nopianti (Alumni ISBI Bandung)

Tanggal : 11 Desember 2023

Resfa:

Halo teh, ijin tanya tanya soal human interest yaa

Narasumber:

iyah?

Resfa:

nah ini buat pertanyaan yang pertama, menurut teteh apasih yang paling penting di fotografi human interest itu?

Narasumber:

yang paling penting di human interest itu kalo menurut aku..
Lebih ke moment yak. moment dimana, karena kita ga terlalu
bisa terlalu ngedirect orang kan kasarnya, apalagi mereka
lagi kerja. Sesuai sama mereka, jadi usahain kamu udah tau
gitu flownya. Mereka tu rame atau melakukan aktifitas paling
rame tu jam berapa. Terus kira-kira cocok gak sama waktu-
waktu yang mungkin enak nah ya kan waktu yang enak sebenarnya
pagi ampe sore ya?

Resfa:

iyah..

Narasumber:

rata kan?

Resfa:

iyah

Narasumber:

nah apakah diwaktu itu tu mereka lagi aktif aktifnya. Lagi
gencar gencarnya. Jadi minimal kamu juga udah survey. Kamu
jangan dulu bawa kamera nih misal, kamu jalan jalan aja dulu.
Kamu nandain orang orangnya kasarnya yah. terus kayak cocokin
waktunya apakah jam segini tu mereka lagi aktifitas yang rame
atau engga? Kalo misalnya ternyata kok objek yang mau kamu
ambil ni lokasinya agak gelap, berarti kan pr. Mungkin kamu
bawa lampu tambahan yang gitu gitu loh, teknikal

Resta:

iyah

Narasumber:

itu sih. Itu penting sih soalnya human interest agak susah dibentuk. Apalagi kamu masuk ke daerah orang orang yang apa yah.. Awam yah berarti yah. ga semua orang bisa nerima fotografer, apalagi cewe.

terus juga mungkin mereka berharap kamu bayar, atau mereka berharap kamu ngasih sesuatu lahlah kasarnya. Yang gitu gitu sih tantangan belakangan

Resfa:

terus kalo misalnya teteh gimana sih kayak ngebangun kepercayaan sama orang orang yang ada disana gitu, biar ga malu buat di fotofoto

Narasumber:

ngobrol kalo misalnya emang mau ngambilnya candid.. Dari jauh. Jadi, sebenarnya ee susah susah gampang ya soalnya. Soalnya ada kalanya mereka jadi risih kan. Jadi gamau ngeliatin muka lah, jadi mereka munggingin kamu misal.

Resfa:

Iyah

Narasumber:

itusih, apalagi waktu itu aku di Sunda kelapa kan orang orangnya agak kebanyakan dari luar juga kan. Dari makasar, dll, Terus waktu aku kesitu tuh, kayak.. Beberapa orang agak.. Gak welcome. Nah itu tu ngebuat mereka kalo kerja tu agak ngebonggumin malu lah kasarnya. Malu karena mereka ngerasa

"moto apasih ni orang" Ketika biasanya orang kan pre wes, yang beauty beauty lah ya. Ini mereka di foto gitu. itu sih challengenya. Biar mereka nyaman ada kita nya. Intinya pd. Kalo misalnya bisa ngobrol, bisa... Ngobrol deh, enak

Resfa:

emm.. Terus kalo misalnya menurut Teh Widi nih.. Apasih yang harus di hindarin waktu pembuatan fotografi human interest?

Narasumber:

yang harus di hindari, putus asa hehe. Jadi hajar aja udah. Perbanyak.. Jangan ngerasa aman. Soalnya nanti pas fotonya udah banyak kan seengganya udah ada pilihan. Tapi kalo misalnya kamu fotonya sedikit kan pr di kamunya nanti harus kesana lebih sering kayak gitu. Jadi ketika udah ada waktunya, timingnya udah enak, terang terus.. Sikat aja udah. Mau diaa.. Pd engga pd nanti makin kelihatan kalo udah masuk ke photoshop atau lightroom karena kan pilihannya banyak yah. kayak gitu. Apalagi kalo storynya kuat, kamu dapat momentnya dia lagi... Itu apasih. Besi yah? Eh apasih jatohnya itu?

Resfa:

pasar besi

Narasumber:

ohh. Ya gitu. Tapi udah enak loh. Soalnya kamu udah menjurus pekerja tua, di lingkungan yang tua.. Jadi gimana caranya human interest tapi cakep, gitu kan yah? Mainin ini ajah. Emm apa.. Garis garis yang ada disana.

Ya walaupun human interest jangan terlalu asal lah ngambilnya. Walaupun momentnya lebih penting tapi sekitarnya tu di perhatiin gitu. Mungkin bisa jadi perspektif nanti ngambilnya, satu sudut pandang, dua sudut pandang. Yang gitu gitu loh

Resfa:

Iya teh. Terus kalo misalnya menurut ka widi.. Angel yang cocoknya tuh yang kayak gimana aja gituh, terus kenapa?

Narasumber:

Balik lagi ngambilnya di human interest kan jadi lebih ke.. Misalnya low, low cakep sih kalo buat di kegiatan yang kamu ambil. Kalo dari bawah gitu.. Dari bawah terus ketika bapaknya misal lagi ngangkat ngangkat, terus apinya keluar. Itu cakep sih

terus juga kamu mungkin ga sih ga cuman bisa.. ga cuman fokus ke pekerjaanya, mungkin interaksi dia sama anaknya. mungkin nanti ada perpaduan tua ama muda.. Ketika ada bocah di sekitar situ itu jadi perbandingan yang bagus gitu.

Yaa, intinya harus pendekatan dulu ngobrol, biar yang difoto tu jadi welcome sama kita. Hajar aja pokoknya jangan cepet puas gituu

Resfa:

Oke teh, makasih banyak yaa

Narasumber:

Iyaa sama sama.

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI – DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Pak Agus



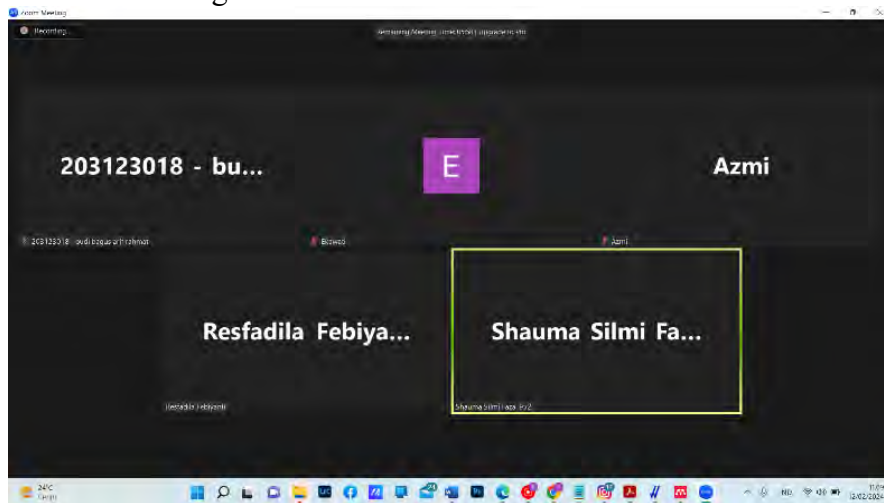
Gambar 69. Dokumentasi wawancara dengan Pak Agus (69)
(Sumber : Dokumentasi oleh Ananda, 7 Desember 2023, di Bandung)

2. Wawancara dengan pak Idar



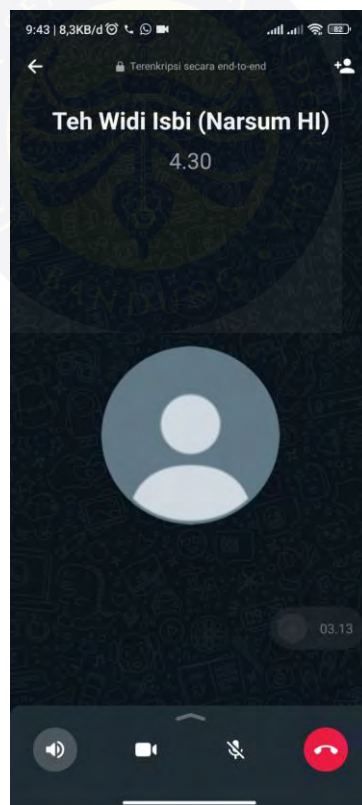
Gambar 70. Wawancara dengan Idar (77)
(Sumber : Foto oleh Yogi, 10 Febuari 2024)

3. Wawancara dengan Shauma Silmi Faza



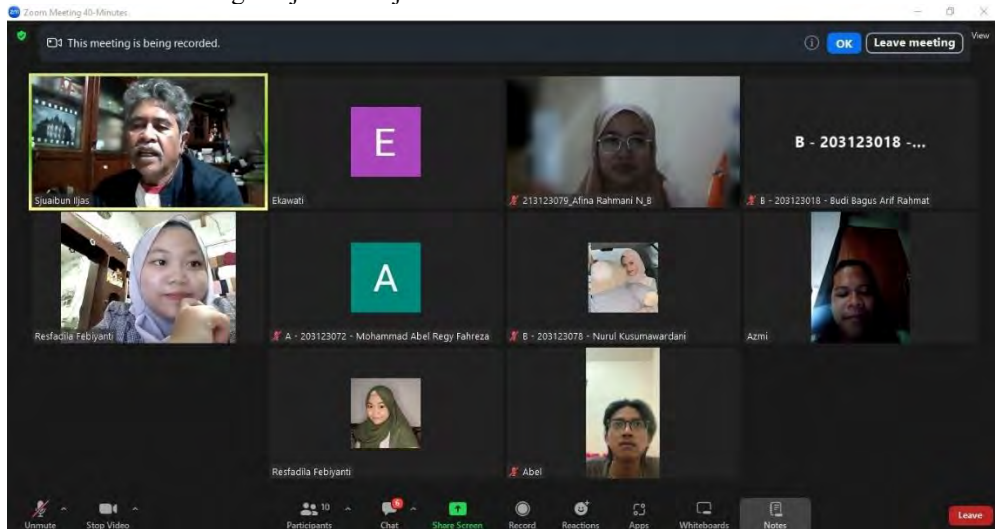
Gambar 71. Wawancara dengan Shauma Silmi Faza
(Sumber : Foto oleh Resfadila Febiyanti, 12 Febuari 2024)

4. Wawancara dengan Widi Nopianti



Gambar 72. Wawancara dengan Widi Nopianti melalui WhatsApp
(Sumber : Tangkapan Layar oleh Resfadila Febiyanti, 11 Febuari 2024)

5. Wawancara dengan Sjaibun Iljas



Gambar 73. Wawancara dengan Sjaibun Iljas melalui Zoom Meeting
(Sumber : Tangkapan Layar oleh Resfadila Febiyanti, 10 Febuari 2024)

6. Observasi di Pasar Besi Jatayu



Gambar 74. Observasi ke pasar besi
(Sumber : Foto oleh Ekawati, 8 Febuari 2024)

LAMPIRAN 4 CURRICULUM VITAE (CV)



RESFADILA FEBIYANTI

📞 089679833483

✉️ resfadilaf@gmail.com

📷 @resfadilaf
@rememories photo

📍 Jl. Peta Gg. Jamhari no 187/95A, Bandung, Jawa Barat

Tentang Saya

Seorang wanita dengan lebih dari 2 tahun pengalaman dibidang Fotografi dan Desain Grafis. Memiliki kemampuan fotografi menggunakan kamera profesional DSLR, dan *lighting* studio. Mampu menggunakan *software Adobe photoshop, Adobe Lightroom, Adobe Premiere, serta software Capcut dan Canva.*

Kemampuan

- Fotografi & Videografi
- *Photo Editing & Touch Up*
- Video Editing
- Desain Grafis
- *Adobe Family (Photoshop, Lightroom, Premier)*

Pendidikan

Institut Seni Budaya Indonesia | 2025
D4 Televisi dan Film (Peminatan Fotografi)

SMK Negeri 14 Bandung (SMSR) | 2019
Jurusan Multimedia

Sertifikasi

- Sertifikasi Fotografer Muda

Pengalaman

Fotografer (@rememories_photo)

Freelance (2020 - Now)

- Dokumentasi foto dan video di berbagai acara (Wisuda, pernikahan, ulang tahun, band, dll)
- Melakukan photo & video editing
- Menyusun strategi promosi akun instagram

Fotografer

DMT MUSIC ENTERTAINMENT

Freelance (2022 - Now)

- Dokumentasi foto dan video musisi di berbagai event (Pernikahan, Ulang tahun, *gathering*, dll)
- Melakukan foto & video editing
- Mengupload hasil dokumentasi melalui akun instagram

Foto Editor

Jonas Photo Studio

Freelance (2020)

- Melakukan *photo editing & touch up*

Content Creator & Desain

Radio Dahlia

Magang (2018)

- Membuat *poster, flayer, banner*, serta video grafis untuk kebutuhan promosi.
- Melakukan video editing
- Membuat *Copywriting* Sosial Media